

# **NILAI HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN TARTIL QIRĀ'ATIL QUR'ĀN DALAM SUNAN ABU DAWUD**



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat ujian akhir Program Sarjana strata satu guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Surabaya

IAIN Sunan Ampel

OLEH

# KHUSNUL HIDAYAT

Nr. 2733

## Dosen Pembimbing

**DRS. H. IMAM MUCHLAS MA.**

## Jurusan Tafsir Hadis

## Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel

## SURABAYA

1990

## NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 16 Januari 1990

H a l : Persetujuan munaqasah  
skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Syariah Surabaya IAIN  
Sunan Ampel

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali, dan telah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Khusnul Hidayat

N.r.p. : 2733

## Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : Nilai hadis-hadis tentang keutamaan tartil qira atil Qur-an dalam kitab Sunan Abu Dawud.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang ujian munawasah skripsi Fakultas Syariah Surabaya IAIN Sunan Ampel. Untuk itu kami ikut mengharapkan agar dapat segera dimunawasah kan.

Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu alaikum wr. wb.

### ~~Pembimbing~~

Drs. H. Imam Muchlas MA  
NIP. : 150012445

## NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 19 Desember 1989

## H A L : Perbaikan Skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Syariah Surabaya  
I A I N Sunan Ampel

Assalamu alaikum w. w.

Setelah kami baca dan teliti kembali naskah  
Skripsi saudara :

Nama : Khusnul Hidayat

N r p. : 2733

Jurusan : Tafsir Hadis

J u d u l : Nilai Hadis-Hadis Tentang keutamaan Tartil Qira'at di dalam -  
Kitab Sunan Abu Dawud.

ternyata telah diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan keputusan sidang ujian munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal .29 Januari.....1990

Dengan demikian, kami harap agar dapat segera disahkan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu alaikum w. w.

## ~~Pembimbing,~~

Drs.H.Imam Muchlas MA.

NIP. 150012445





BAB	III. IMAM ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA	
	A. Biografi Imam Abu Dawud .....	31
	B. 1. Nama dan asal usulnya .....	31
	2. Guru dan murid-muridnya .....	32
	3. Puji ulama terhadap Imam Abu Dawud .....	32
	B. Kitab As-Sunan, karya Imam Abu Dawud...	34
	C. Sistematika kitab Sunan Abu Dawud.....	35
BAB	IV. NILAI HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN TARTIL QIRA'AT	
	A. Hadis-hadis tentang keutamaan tartil - Qira'at.....	37
	B. Persambungan sanad .....	41
	C. Kwalitas perawi .....	68
	D. Nilai hadis-hadisnya .....	82
	E. Kehujjahan hadisnya.....	84
BAB	V. P E N U T U P	
	A. Simpulan .....	85
	B. Saran .....	85
	- BIBLIOGRAFI	
	- D A F T A R I S T I L A H	
	- D A F T A R R A L A T	

BAB I

## P E N D A H U L U A N

#### A. Penegasan Judul.

Skripsi ini berjudul "Nilai hadīs-hadīs tentang Keutamaan Tartil Qira'at" Dalam Kitab Sunan Abu Dāwud". Kata "Nilai" berarti kadar, mutu, banyak sedikitnya isi. ( Poerwadarminta, 1982:677). Jika dikaitkan dengan kata berikutnya berarti: menentukan mutu atau kwalitas hadīs dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada kaitannya dengan rawi-nya.

"Tartil" adalah bentuk masdar, berasal dari kata ratala yang berarti: تلاوة الساحة مالحن ونقطة (membaca salawat dengan melagukan serta memikirkan mananya). (Jubran Mas ud, 1967:723).

"Qira'at" berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qar'an bila dihubungkan dengan kitab berarti: membaca kitab. (Mahmud Yunus, 1973:335).

Dengan demikian judul skripsi " Nilai hadīs-hadīs tentang keutamaan tartil qira'at dalam kitab Sunan Abu-Dāwud" berarti : Nilai , kwalits hadīs-hadīs yang di himpun dan dibukukan oleh Imam Abu Dāwud dalam kitab tersebut, khususnya yang membicarakan masalah keutamaan tartil qira'at dalam hal sahih, hasan, atau za'ifnya.

## B. Latar Belakang Masalah

Pada masa permulaan Islam, yaitu sejak masa Rasul sampai terjadinya fitnah pembunuhan terhadap khalifah 'Uṣman bin Affan r.a. para sahabat tidak pernah mempersoalkan : dari siapa ḥadīs itu diterima. Namun setelah terjadinya fitnah tersebut muncullah perpecahan dalam tubuh umat Islam, sehingga pemalsuan terhadap ḥadīs-ḥadīs Nabi s.a.w. guna mempertahankan dan memperkuat golongannya tersebar dimana-mana. Sejak saat itu para sahabat sangat hati-hati dalam menerima ḥadīs kecuali yang mereka ketahui dengan jelas identitas perawinya.

Ibnu Sirin dalam hal ini pernah menyatakan :

لَمْ يَكُنْ نَفَا يَسَائِلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَا وَقَعَتِ الْفِتْنَةَ قَالُوا سَمِّوْ النَّارَ جَاهَكُمْ فَنَظَرُوا إِلَى الْأَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى الْبَرِّ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ ( Imam Muslim I:9 ).

Artinya : "Para sahabat dan tabi'in tidak pernah menanya tentang sandaran hadis (isnad), maka setelah terjadi fitnah (mereka ketika menerima hadis) menanyakan siapa yang menghabarkan hadis itu. Setelah diketahui bahwa orangnya ahli Sunnah, maka diterima lah hadisnya. Tetapi jika orangnya termasuk ahli bid ah mereka tidak terima hadis nya".

Kekhawatiran yang demikian ini juga dialami oleh khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, beliau segera menginstruksikan kepada gubernurnya di kota Madinah yaitu Abu Bakar dengan perintahnya "Hendaklah tuan perhatikan hadis Nabi s.a.w. dan hendaklah tuan bukukan, aku takut kalau hadis

itu dilupakan orang". Intruksi itu tidak hanya pada gubernur yang ada di Madinah tetapi juga di Kufah, Hijaz, Syam dan lainnya. (Mahmud 'Aziz, Mahmud Yunus :20).

Diantara upaya yang telah mereka lakukan dalam menjaga dan mempertahankan kemurnian ḥadīs adalah dengan jalan menghafal, mengajarkan, menghimpun dalam suatu kitab disamping meneliti dan menyengkirkan matan-matan palsu yang sengaja disusupkan guna mengakrabkan nilai-nilai ḥadīs itu sendiri.

Upaya mereka yang tak mengenal lelah itu ternyata tidak sia-sia, mereka berhasil menghimpun ḥadīs-ḥadīs yang tidak sedikit jumlahnya, dalam beberapa kitab. Dari sekian kitab hadis itu ada enam kitab yang sangat terkenal kemasyhurannya dengan nama "Kutubus sittah" yaitu ṣahīḥ Bukhari, ṣahīḥ Muslim, Sunan Abu Dāwud, Sunan Turmuẓī, Sunan Nasa'ī dan Sunan Ibnu Majah. Kitab-kitab itu lah yang dijadikan landasan perpijak dalam istimbat hukum

Ke enam kitab tersebut ternyata tidak semua hadis yang ada di dalamnya bernilai ṣahīḥ. Kecuali ḥadīs yang terdapat pada ṣahīḥ Bukhari dan ṣahīḥ Muslim, masih perlu peninjauan lebih lanjut. Demikian pula pada kitab Sunan - Abu Dāwud. Dalam hal ini Al Gazali pernah menyatakan bahwa cukup bagi seorang mujtahid berpegangan kepada Sunan - Abu Dāwud. Hal ini disebabkan kitab tersebut isinya banyak memuat masalah-masalah hukum.

Ibnul 'Arabi mengatakan "Barang siapa yang dirumahnya ada Al-Qur'ān dan Sunan Abu Dāwud, maka tidak perlu membutuhkan kitab-kitab yang lain. (Fatchur Rahman 1981; 332)

Meskipun demikian penulis masih menganggap perlu adanya pengkajian dan penelitian secara mendalam terhadap kitab tersebut, sebab pada kenyataannya tidak seluruh hadisnya bernilai sahīh, ada yang hasan bahkan ada yang do'if. Pernyataan yang demikian pernah dinyatakan sendiri oleh Imam Abu Dāwud, yang berbunyi :

ذَكَرْتُ فِيهِ الصَّحِيفَ وَمَا يَشْهُدُ وَيَقَارِبُهُ . . . . وَمَا لَفْكَتَابِي مِنْ حَدِيثٍ  
فِيهِ وَهُنَّ شَدِيدُ خَقْدَ بَيْنَتِهِ .

(Abu Syahbah 1969:109-110)

Artinya : "Aku kumpulkan di dalamnya hadīs-hadīs yang sahīh, yang menyerupainya dan yang lebih mirip, jika terdapat di dalamnya hadīs yang lemah, maka aku menjelaskannya".

Karena keterbatasan waktu bagi penulis, maka penelitian ini dilakukan terhadap hadīs-hadīs tentang keutamaan tartil qira'ah di dalam kitab Sunan Abu Dāwud.

#### CC. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas dapat difahami bahwa masalah pokok studi ini adalah terdapatnya riwayat-riwayat antara lain ; yang terbukukan dalam Sunan Abu Dāwud yang memerlukan sikap hati-hati agar jangan terjerumus pada hadis-hadis do'if apalagi hadīs palsu. Juga penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui nilai kesahihannya sebelum hadīs yang bersangkutan dijadikan lan-

dasan perpijak (Hujjah).

#### D. Pembatasan Masalah

#### E. Perumusan masalah

Dari latar belakang tersebut, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :



#### F. Tujuan pembahasan

- a. Untuk menetapkan nilai sanad hadis-hadis tersebut
  - b. Untuk menetapkan nilai matannya.

## G. Metodologi

Data-data atau informasi yang diperlukan untuk penerapan skripsi ini adalah :

Dalam kitab Sunan Abu Dawud

- b. Sanad lengkap dari masing-masing hadis tersebut.
  - c. Biografi masing-masing rawi hadis tersebut
  - d. Penilaian ahli hadis terhadap masing-masing rawi tersebut.

## 2. Teknik pengumpulan data.

Dalam rangka penelitian perpustakaan ( Library - research ), penulis mengelompokkan tiga golongan buku atau bahan bacaan, sebagai berikut :

Pertama : buku-buku yang memberikan gambaran umum mengenai hadis-hadis tentang keutamaan tartil qira'atil Qur'an.

Kedua : buku-buku yang harus dikaji secara mendalam - dan cermat, karena disitulah penjelasan menge-nai nilai hadis-hadis tersebut.

Ketiga : bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk melengkapi penulisan skripsi ini

### 3. Metode analisa data.

Untuk menganalisa data yang terkumpul diperlukan metode :

- a. Induksi, yaitu membahas dan meneliti persoalan yang bersifat khusus kemudian mengadakan generalisasi - kepada persoalan yang bersifat lebih umum sehingga di

ambil simpulan secara umum.

- b. Komparasi, yaitu membandingkan antara satu data dengan data yang lain, kemudian diambil simpulan.

#### G. Transliterasi

Pembakuan pedoman transliterasi di dalam skripsi ini disusun berdasarkan prinsip berikut :

- sejalan dengan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.
  - huruf Arab yang belum ada padanya dalam huruf Latin dicari padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang". Seperti - di bawah ini :

Arab	Indonesia	c o n t o h
	Arab	Indonesia
ق	q	سِقَاهْ siqah
ه	h	هِنْدُوْ هِنْدْ Hindi, Wahm
الْقُرْآن	.....	الْقُرْآن Al-Qur'ān

Tanda baca (harakat) ditulis sebagai berikut :

- Fathah ( - ) ditulis dengan " a ", Kasrah ( - ) ditulis dengan " i " dan dammah ( - ) ditulis dengan " u ".

..... ditulis " ā " contoh: قال = qāla, ramā  
 ..... ditulis " ī " contoh: قيل = qīla  
 ..... ditulis " ū " contoh: يقول = yaqūlu

Tanda tasydid atau syaddah dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

.. yaitu se-



peninjauan mereka terhadap hadis.

a. Menurut istilah ahli ḥadīṣ : Al-Ḥadīṣ yaitu segala ucapan nabi, segala perbuatan nabi dan segala keadaan beliau. (Hasbi As-Siddiqi, 1965:7)

b. Menurut Jumhur Muhaddisin :

ما أضيف للنبي صلعم . قوله أو فعله أو تقريره أو نحوها :  
Terjemahannya :

" Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan (taqrir) dan sebagainya". (At-Turmusi : 7).

Dari dua pengertian tersebut diatas dapat difahami bahwa ḥadīs yaitu segala ucapan, perbuatan, penetapan dan sebagainya yang disandarkan hanya kepada nabi saw. maka menunjukkan kepada ḥadīs yang marfu' saja. Padahal ada juga yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Berikut ini pengertian ḥadīs yang lebih luas lagi sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfuz :

( Turmusi : 7 )

ان الحديث لا يختص بالمرفوع اليه صلعم . بل جاء اما طلاقه ايضا الموقوف  
( وهو ما اضيف الى الصياغة من قول و نحوه ) والمقطوع ( وهو ما اضيف  
للتابع كذلك ).

Terjemahannya :

" sesungguhnya hadis itu tidak hanya yang dimarfu' kan kepada nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauqûf(dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan pada apa yang "maqtû'" (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in)".

c. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Mahfuz, As-San'ani menerangkan hadis sebagai berikut :

واما الحديث فهو علم روایة ورسمه ايدها بأنه علم يشتمل على نقل ما أخيف الى النبي صلّم . قيل اوصياني فعن دونه : قول لا اوفع ولا اولهم ما تقرئ او (As-Sanani , I: 6) صفة :

Artinya: Hadis adalah ilmu periwayatan dan penulisannya sekali, karena hadis merupakan ilmu yang mencakup terhadap memindahkan apa-apa yang disandarkan kepada nabi, atau sahabat, atau selain sahabat (tabi'in) baik berupa perkataan, perbuatan, cita-cita, penetapan dan sifat. Dan ada yang mengatakan : "apa-apa yang datang dari nabi saw.".

d. Menurut para ahli usul; yang dimaksud Al-*Hadīs* adalah sunnah qauliyah saja. Sebab sunnah menurut mereka lebih umum dari pada *hadīs*. Sunnah meliputi imperkataan rasul saw. perbuatan dan penetapannya yang dapat dijadikan sebagai dalil (dasar) bagi hukum syara'. (Al-Khatīb, 1971a : 27).

Al-Ustaż ‘Alī Ḥasballah, seorang ahli usul fiqhi berkata di dalam kitabnya "Usūlut-Tasyrī‘ il-Islāmī" sebagai berikut :

الحديث هو الكلام الذي يتحدث به ويُقال بالصوت والكتاب فإذا أُنْسِب إلى رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَاٰتَهُ سَلَامٍ فَيُكَوِّنُ خاصَّاً بِهِ مَا يُفْقَلُ مِنْ حَوْلِهِ فَيُكَوِّنُ أَخْصَّاً مِنَ السَّفَةِ، وَقَدْ يُرَدُّ بِهِ كُلُّ مَا يُفْقَلُ عَنْهُ فَيُكَوِّنُ مِنَ الدَّافِلَاتِ.

(Hasbullah Ali, 1964:22)

Artinya: "Al-Hadis adalah pernyataan yang diperkatakan dan disampaikan dengan suara dan tulisan, apabila pernyataan tersebut dinisbatkan kepada Rasulullah saw. maka terbataslah pada apa yang disampaikan itu, yang berupa perkataan beliau. Ini berarti lebih khusus dari pada sunnah. Kadang-kadang ucapan perkataan tersebut dimaksudkan untuk semua yang disampaikan dari nabi maka hal ini searti dengan As-Sunnah!"

Jelaslah bahwa dari beberapa pengertian ḥadīs tersebut, menunjukkan adanya perbedaan yang tidak prinsip.

Artinya antara satu pengertian dengan lainnya saling me-

lengkapi yang memperluas pengertian *hadīs*. Hanya para ahli usul yang membatasi *hadīs* pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum syara' .

Dilihat dari cara-cara menyampaikan dan sumber atau asal *hadīs* itu, *hadīs* searti dengan sunnah, khabar, dan aṣar (Hasbi Aṣ-Ṣiddiqi, 1965b:7). *Hadīs* tidak terbatas pada apa yang disandarkan kepada nabi saw. saja (*māru'*), tetapi juga kepada sahabat (*mauqūf*) dan kepada tabi'in (*maqtu'*).

#### B. Sebab-sebab timbulnya pemalsuan *hadīs*

Dimasa Rasulullah saw. wujud *hadīs*nya tidak sedikitpun mengalami percampuran maupun pemalsuan. Namun setelah beliau wafat, kegiatan pemalsuan terhadap *hadīs* mulai nampak, utamanya pada akhir masa kholifah 'Usman bin 'Affan, yaitu sejak terjadinya fitnah pembunuhan kholifah tersebut. Sehingga menjadikan umat islam terpecah menjadi tiga golongan yaitu : golongan 'Ali bin Abi Ṭalib , golongan Mu'awiyah dan golongan khawarij.

Disaat itu umat islam mulai dilanda kerusuhan politik, yaitu sejak munculnya 'Abdullah bin Saba' bekas pendeta Yahudi berpura-pura memihak golongan 'Ali bin Abi Ṭalib dan berusaha mengajak masyarakat untuk meng-kultus individukan 'Ali bin Abi Ṭalib. Mereka memperkuat keinginannya dengan beberapa *hadīs* palsu, yang dibaca di

hadapan mereka yang mendukung ‘Ali bin Abi Talib. Contoh ‘Hadīs-hadīs (maudu‘) yang bertentangan dengan ijma‘ ialah hadīs-hadīs yang dikemukakan oleh golongan Syi‘ah, tentang wasiyat Rasulullah saw. kepada ‘Ali r.a. untuk menjadi kholifah, yang menurut mereka bahwa sahabat bersepakat untuk membekukan wasiyat tersebut.

انه صلى الله عليه وسلم اخذ بيده على بن ابي طالب رضي الله عنه بمحضر من الشعابة  
كلهم، وهم راجعون من حجّة الوداع، فاقاتمه بسلام حتى عرفه الجميع، ثم قال:  
هذا او هيئي واخي والخليفة بعدي، فاسمهوا والطیعوا.

(Fatchur Rahman, 1970:146)

Artinya : "Bahwa Rasulullah saw. memegang tangan 'Ali bin Abi Talib r.a. dihadapan para sahabat seluruhnya, yang baru pulang dari haji Wada' . Kemudian Rasulullah - saw. membangkitkan 'Ali, sehingga para sahabat mengakui semuanya. Lalu beliau bersabda : "ini adalah wasiyatku( orang yang saya beri wasiyat ) dan saudaraku, serta kholifah setelah aku nanti. Oleh karena itu dengarlah dan ta'atilah".

Hadis tersebut adalah maudu', karena bertentangan dengan ijma' seluruh ummat, bahwa Rasulullah saw. tidak menetapkan (menunjuk) seorang pengganti sesudah beliau meninggal dunia. (Ajaj Al-Khatib, 1963:239). Disamping itu pemimpin Syi'ah sendiri pernah menyatakan, sebagaimana yang disitir oleh Ajaj Al-Khatib dalam kitabnya As-Sunnah Qabla Tadwin, mengatakan sebagai berikut :

فإنهم وضعوا في مبدأ الأمر أحاديث مختلفة في صاحبها، حملهم على وطنها  
عداوة حصوها. فلما رأيت البكرية ما فعلت الشيعة وضعت لصاحبها -  
أحاديث في مقالة لهذه الأحاديث.

( Ajaj Al-Khatib, 1963:195)

"Sesungguhnya asal mula kedustaan pada beberapa hadis adalah berasal dari golongan Syi'ah, mereka memalsu beberapa hadis tentang pribadi pimpinan mereka lantaran kebencian terhadap lawan mereka, ketika orang-orang mengetahui apa yang dibuat oleh orang-orang Syi'ah yaitu membuat hadis-hadis palsu untuk melebihkan pimpinan mereka, maka orang-orang melakukan yang sama guna mengimbangi hadis buatan orang Syi'ah

Adapun pemalsu hadīs yang paling menyimpang adalah yang berasal dari golongan Syi'ah Rafidah. Imam Malik ketika ditanya tentang orang-orang Rafidah, beliau mengatakan :

"Janganlah kalian mengajak mereka berbicara dan janganlah kalian menerima hadis yang mereka riwayatkan, karena mereka kaum pendusta".(Abdul Muhit,1979:124).

Dalam hal ini Imam Syafi'i juga menyatakan :  
bahwa "saya tidak melihat pemua hawa nafsu yang melebihi  
dari sekte Rafidah dalam membuat ḥadīṣ palsu. (Abdul Muhit  
1979 : 124).

Sebagian besar orang-orang Rafidah berasal dari - daerah Persi. Mereka bersembunyi dibalik kedok Syi'ah dengan maksud mencerei bereikan umat islam. Oleh sebab itu mereka tidak segan-segan membuat kedustaan atas nama Rasul-Allah, guna mengagungkan terhadap pemimpin mereka. Sebagaimana di isyaratkan oleh Az-Zuhri bahwa : kami meriwayatkan sejengkal dan setelah masuk negeri Irak ditambah-tambah menjadi sehasta.( Abdul Muhit,1979:124)

Pengikut Mu'awiyah juga menandingi ḥadīs buatan orang-orang Syi'ah, sebagaimana berikut ini :

## الإمداد عند الله ثانية: أنا وجيرون ومعاوية

(Ajaj Al-Khatib:201)

Artinya : "Orang yang dapat dipercaya hanyalah tiga orang saja  
Aku ( Muhammad ), Jibril dan Mu'awiyah".

Golongan yang fanatik kepada dinasti 'Abbasiyah mengatakan bahwa nabi pernah bersabda :

العباس وصي ووارثي

(Ajaj Al-Khatib:201)

Artinya: "Abbas adalah orang yang memelihara wasiatku dan orang yang mengambil pusaka dari padaku".

Pada umumnya para ulama' berpendapat bahwa golongan khawarij walaupun mereka menyelahi ahlus Sunnah wal-jama'ah, namun mereka tidak rela membuat ḥadīs-ḥadīs palsu untuk menguatkan mazhabnya. Mereka menganggap bahwa pembuat ḥadīs palsu itu kufur, atau setidaknya mereka melakukan dosa besar. Mereka tidak merelakan terjadinya kebohongan dan kefasikan tersebut. Mereka termasuk golongan yang paling taqwa.( Hasbi As-Siddiqi,1986b:390 ).

Diantara dalil yang menguatkan kebersihan mereka dari membuat hadīs palsu, ialah pernyataan yang dinyatakan oleh ulama -ulama hadīs yang terkenal.

Dawud mengatakan, bahwa tak ada di dalam golongan pengikut nafsu yang lebih benar perkataannya dan yang lebih sahih hadisnya, selain dari golongan Khawarij.(Hasbi

As-Siddiqi, 1986b : 390).

Al Imam Ibnu Taimiyah dalam salah satu risalahnya mengatakan bahwa " orang-orang Khawarij bukanlah orang - yang bersengaja membuat ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu. Mereka terkenal kebenarannya, hingga diakui bahwa ḥadīṣ mereka adalah ḥadīṣ yang paling sahih.

Diantara hadis mauđu' yang mereka ciptakan, ialah:

ينزل ربنا على جمل اورق ، يصافع الركبان ويغافل المثابة .  
Terjemahannya :

"Tuhan kami turun dari langit pada sore hari, di-Arafah dengan berkendaraan Unta kelabu, sambil berjabatan tangan dengan orang-orang yang berkendaraan dan memeluk pada orang-orang yang berjalan".

Dan hadis maudu' yang lain adalah :

رأيت ربى ليس بيئي وبيئه حجاب، فرأيت كل شيء منه، حتى رأيت تل جامح صاحب من المثلث لوء.

Terjemahannya :

"Aku telah melihat Tuhanmu dengan tanpa hijab antaraku dan Dia, Karena itu kulihat segala sesuatu, hingga kulihat mahkotan yang terhias dari mutiara". (Fatchur Rahman, 1970:151).

Sebab yang lain adalah keinginan menarik minat para pendengar kisah dan hikayat yang menarik dan menakjubkan. Dikala tugas memberi nasihat kepada umum, dikendalikan oleh mereka yang tidak takut akan Allah, tidak taqwa dan yang mereka butuhkan hanya menarik minat pendengar saja, dapat membawa mereka bertangis-tangisan, merekapun memalsukan berbagai kisah dan hikayat. Mereka mengatakan bahwa yang demikian itu diterima dan didengar dari cerita Nabi saw.

Diantara hadīs yang dibuat oleh para ahli kisah itu, adalah: ﴿مَنْ قَالَ لِلَّهِ إِلَّا هُوَ خَلَقَ اللَّهُ مَا يَرِى﴾ من قال لـ الله إِلَّا هُوَ خَلَقَ اللَّهُ مَا يَرِى منقاره من ذهب ورسنه من مسحان - Terjemahannya :

Terjemahannya :

"Barang siapa yang membaca"la ilaha illallah" , niscaya Allah menjadikan dari tiap-tiap kalimatnya, seekor burung paruhnya dari emas dan bulunya dari marjan".(Hasbi As-Siddiqi,1986b:394).

Faktor yang lain, adalah: perselisihan paham dalam masalah fiqh dan masalah kalam.

Para pengikut mažhab dan pengikut ulama kalam membuat pula ḥadīš-ḥadīš palsu untuk menguatkan pendirian imamnya. Mereka yang fanatic kepada Abu Hanifah, membuat hadīš :

"Barang siapa mengangkat dua tangannya diwaktu ruku' niscaya tak ada sembahyang baginya" (tidak sah salat nya").

Mereka yang fanatik kepada mazhab Asy-Syafi'i mengatakan bahwa Nabi saw. menyabdakah :

امن جبريل عند الكعبة في giorno سُمِّيَ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
Terjemahannya

"Aku beriman kepada Jibril disisi Kambah, maka Jibril menyaringkan bismillahirrahmanirrahim".

Mereka yang fanatik kepada ulama-ulama kalam, membuat hadis :

من قال ان القرآن مخلوق فقد كفر .  
Terjemahannya :

"Barang siapa mengatakan Al-Qur'an itu mahluk, sungguh telah menjadi kafir dia".

Faktor yang lain adalah mendekatkan diri kepada pembesar, yakni untuk memperoleh penghargaan yang baik dari para pembesar, teristemewa dari para khalifah, maka para 'ulama-'ulama su' membuat ḥad̄s-ḥad̄is yang dapat dipergunakan untuk membantukkan sesuatu perbuatan para khalifah atau penguasa.

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan diatas, ini, nyatalah, bahwa golongan-golongan yang membuat ha-dis palsu, ialah :

1. Zanadiqah. (Orang-orang zindik).
  2. Penganut-penganut bid'ah.
  3. Orang-orang yang d&opengaruhi oleh kefanatikan kepada partai.

4. Orang-orang yang ta'asub kepada kebangsaan.
  5. Orang-orang yang ta'asub kepada mazhab.
  6. Para qussah ( ahli dongeng ).
  7. Para ahli taswuf, zuhhad yang keliru.
  8. Orang-orang yang mencari penghargaan dari pembe-sar-pembesar negeri.
  9. Orang-orang yang ingin memegahkan dirinya dengan dapat meriwayatkan hadīs yang tidak diperoleh orang lain.

#### C. Usaha-usaha pemeliharaan Hadis

Usaha-usaha ulama hadīs dalam memelihara hadīs -  
iaakah dengan jalan pentashihān. Dan yang mereka lakukan  
adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Mengisnadkan ḥadīṣ
  2. Meneliti rawi-rawi ḥadīṣ untuk menetapkan status kejujuran dan hafalannya
  3. meneliti matan ḥadīṣ
  4. menentukan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasi hadīṣ.

Untuk lebih jelasnya keempat hal diatas akan penuh  
lis jelaskan satu persatu agar lebih dapat menambah ke-  
lengkapan data-data yang diperlukan dalam meneliti hadis.

Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut :

- ### 1. Mengisnadkan hadīs

Setelah terjadi fitnah yaitu peristiwa pembunuhan khalifah Usman r.a. maka timbullah perpecahan dalam tubuh Islam. Dan mulailah adanya pemalsuan hadis-hadis rasulullah saw. sehingga dengan keadaan yang demikian itu maka para sahabat lebih hati-hati dalam menerima hadis.

Ibnu Sirin dalam hal ini menerangkan :

لَمْ يَكُنْ فِي أَيْسَلُونَ عَنِ الْإِسْتَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمِعُوا النَّارَ جَاءُوكُمْ  
فَيَنْهَا إِلَى السَّلَةِ خَذْ حَدِيثَهُمْ وَيَنْهَا إِلَى أَهْلِ الْبَدْعِ فَلَمْ يُؤْخَدْ حَدِيثَهُمْ

(Imam Muslim I:9).

Artinya : "Para sahabat nabi dan tabi'in tidak menanya tentang isnad, maka ketika terjadi fitnah (merekapun ketika menerima hadis) menanya, siapa yang memberitahukan hadis itu. Sesudah diketahui orang-orangnya, maka jika ahli sunnah diterima hadisnya, dan jika ternyata ahli bid'ah maka tidak diterima hadisnya".

Yang demikian itu menunjukkan bahwa para sahabat dan tabi'in dulu, sebelum terjadinya fitnah tersebut tidak memperhatikan sanad hadis, atau mungkin kadang-kadang memperhatikan sanad, kadang-kadang tidak, dalam menerima suatu hadis. Sebab sebelum terjadi fitnah tampak kebenarannya, amanah dan keihlasann diantara mereka.

Sebenarnya isnad itu bukanlah persoalan baru bagi umat islam, karena hal itu sudah tumbuh sejak zaman nabi walaupun sederhana. Ḥadīṣ dikala itu beredar dalam suasana saling memberi dan menerima diantara para sahabat . Hal itu terjadi karena mereka tidak semuanya dapat selalu hadir dimajlis nabi saw.

Namun jarak antara mereka dengan nabi saw. masih demikian dekat, sehingga penyandaran beritanya langsung langsung kepada sumber pertamanya. Misalnya mereka menggunakan kalimat : nabi bersabda begitu, atau nabi ber-sabda begini dan lain sebagainya.

Setelah terjadinya fitnah yang mengakibatkan adanya pemalsuan hadīs yang meraja lela, maka para tabi‘in meminta isnad apabila datang berita (hadīs) kepadanya. Dalam hal ini para tabi‘in dan tabi‘it tabi‘in sangat berperan dalam mencari isnad.

Al-Auzai pernah berkata :

مادهاب العلم الادهاب الرساد

(Al-Khatib 1975b:223)

Artinya: "Takkan lenyap ilmu (pengetahuan hadis) itu kecuali dengan lenyapnya isnad".

Hisyam bin-Urwah berkata :

اذا حدثك رجل بحدوث مقتل عمن هدا

(Al-Khatib 1975b:223)

Artinya : "Apabila seseorang memberitahukan kepadamu sesuatu berita (hadis), maka tanyakanlah; dari siapakah(berita) ini ?".

Sufyan As-Sauri berkata :

الإسناد سلسلة المؤمنين فاذ الم يكن معه سارح فباءٍ شبيهٍ يقاتل

(Al-Khatib 1975b:223).

Artinya : "Isnad adalah senjata kaum mukmin, maka apabila senjatanya tidak ada, dengan apa dia akan berperang / membunuh".

Abu Auliyah berkata : kami mendengar riwayat dari Basrah dari sahabat rasulullah, saya tidak senang sehingga saya tidak pergi sendiri kepada mereka, dan mendengar langsung dari lisan mereka. (Al-Khatib 1975b:223).

Az-Zubri berkata :

الإسناد من الدين لولا الإسناد لقال مز، شاء ما شاء

(*Imam Muslim* I:9).

Artinya: "Isnad itu termasuk dari agama, maka seandainya tidak ada isnad, pasti orang akan berkata sekehendaknya".

Dengan demikian jelaslah bahwa adanya isnad dalam menerima suatu ḥadīṣ adalah sebagai syarat mutlak. Kita tidak boleh menerima riwayat/ḥadīṣ tanpa mengetahui dari mana datangnya khabar itu.

Kemudian persambungan sanad diantara perawi ḥadīs tidaklah sama. Misalnya perawi yang menerima ḥadīs dari tokoh-tokoh ḥadīs seperti Az-Zuhri, tentu tidak sama semuanya, ada yang erat hubungannya dengan Az-Zuhri, ada yang tidak. Maka menurut lazimnya Al-Bukhari mensyaratkan perawi yang dapat dikatakan erat hubungannya.

Imam Muslim menerima para perawi yang tidak erat hubungannya sama dengan menerima perawi-perawi yang erat hubungannya. Dan mengenai orang-orang yang bukan tokoh, keduanya menerima riwayatnya asal perawi itu jujur, adil, tidak banyak khilaf dan keliru.(Hasbi As-Siddiqi,1965b:94)

2. Meneliti rawi hadīs dalam menetapkan status kejujuran dan hafalannya.

Usaha ini telah ada sejak zaman sahabat nabi saw. mereka tidak segan-segan untuk mencacat para rawi dan merekannya nerangkan keadaan mereka.

Ibnul-'Adi (365 H.) dalam muqaddimah kitabnya "Al-Kamil", menerangkan bahwa ahli ḥadīṣ telah memperkatakan keadaan-keadaan para rawi sejak zaman ṣahabat. (Hasbi As-Siddiqi 1965b:155).

Diantara para sahabat yang menerangkan keadaan para rawi ialah :

Ibnu 'Abbas (68 H).

‘Ubādah bin Ṣamīt (34 H)

<sup>1</sup>'Anas bin Malik (93 H). (Hasbi As-Siddiqi 1965b:155)

Dari kalangan tabi'in yang berusaha mengkritik dan menerangkan keadaan para perawi diantaranya ialah :

As-Sya'bi (103 H)

Abu Bakar Muhammad bin Sirin (110 H).

Sa' id bin Al-Musayyab (94 H). (Hasbi As-Siddiqi , 1965b : 156).

Sesudah berakhir masa tabi'in, maka bertambah me luaslah para ahli untuk meneliti perawi dan menerangkan keadaannya, diantaranya ialah ; Abu Bustam Syu'bah bin Al-Hajjaj Al-Utaki Al-Azdi (160 H). Dia tergolong 'ulama yang sangat keras terhadap para pendusta.

Imam Syafi'i berkata :

لَا شَعْبَةَ مَا عُرِفَ الْحَدِيثُ بِالْعَرَقِ، كَانَ يَجْنِي الْأَرْجَلُ فَيَقُولُ  
لَا تَخْدُنَّ وَلَا اسْتَهْدِيْتُ عَلِيَّكَ السَّيْطَانُ  
(Al-Khatib 1975b : 230).

Artinya: "Jika bukan karena Syu'bah, maka hadis sahih di Irak tidak akan diketahui, dia datang kepada seorang laki-laki seraya berkata : jangan engkau membuat hadis, jika tidak engkau saya hadapkan kepada pemerintah".

Sufyan As-Sauri, pada masanya orang-orang sangat tidak berani berdusta, sebab dia sangat keras menghadapi para pendusta untuk menjelaskan alibnya, Qutaibah bin Sa'id berkata : jika tidak ada Sufyan As-Sauri tentu lenyaplah segala kebaikan (wara'). (Al-Khatib 1975b:232).

Ibnu Hibban, beliaun ini berani memperkatakan kejelakan perawi, walaupun ada diantara 'ulama memujinya. Contoh : mengenai keadaan Ibrahim bin Abi Yahya Abu Ishaq . Terhadap Ibrahim ini dan Ibnu Asbahani menganggap sebagai orang yang jujur. Tetapi Ibnu Hibban berkata : adalah dia berpendirian qadariyah dan berma'zhab kepada Jahamiyah , dan ia juga pernah berdusta dalam urusan ḥadīs. (Abdul - Qadir Hasan 1987 : 468).

Dari keadaan semacam ini akhirnya para ulama telah membuat ketentuan-ketentuan untuk menetapkan mana perawi yang boleh diterima riwayatnya, dan mana yang tidak. Dan termasuk juga syarat-syarat yang harus dimiliki oleh rawi dalam periyawatannya.

Adapun persyaratan bagi seorang rawi sehingga diterima riwayatnya haruslah ‘adil dan qabit, sebagai disebutkan dalam kitab “Manhaj Zawin nadar” :

لناقل الاخبار شرطان هم اعدل و هنبيعا ان يكون عالما .  
*(At-Turmuzi : 97)*

Artinya : "Bagi perawi harus memenuhi dua syarat, yaitu 'adil dabit, sedang 'adil ialah muslim".

Demikianlah dua syarat yang telah disepakati oleh sebagian besar besar ulama hadis dan 'ulama fiqih.

Adapun yang dimaksud ‘adil adalah :

- a. Islam
  - b. Mukallaf ( balig dan berakal )
  - c. Tidak fasiq ( tidak selalu berbuat dosa )
  - d. Terpelihara kepribadiannya ( muru'ah ). (At-Turmužī  
98).

Al-Amidi mengemukakan persyaratan seorang rawi sebagai berikut :

- a. Mukallaf
  - b Muslim
  - c. Hafalannya lebih kuat
  - d. Bersifat 'adil. ( Muhammad Rafiq 1974 : 29).

Sedangkan yang dimaksud dabit ialah : orang yang kuat ingatannya, bahwa ingatannya lebih banyak dari pada lupanya dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya. ( Fatchur Rahman 1987 : 99 ).

Dilihat dari perumusan diatas, para ulama tidak -

jauh berbeda dalam menentukan syarat penerimaan rawi dalam periyawatan hadis. Ini merupakan tindak lanjut dari usaha para ulama dalam meneliti para rawi untuk menetapkan status kejujuran dan hafalannya.

### 3. Meneliti matan Hadīs

Usaha para ahli ḥadīṣ dalam memeriksa dan menye -  
ring mana ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ dan mana ḥadīṣ da‘if, dilaku -  
kan terhadap sanad dan matan ḥadīṣ/redaksinya. Telah di  
terangkan penelitian mengenai sanad ḥadīṣ. Dan berikut -  
ini usaha penelitian mereka terhadap matan ḥadīṣ.

Kedai‘ifan dan matan ḥadīṣ, adakalanya disebabkan oleh redaksinya yang hanya terhenti sampai kepada apa yang dikatakan dan diperbuat oleh sahabat (yang disebut mauquf) atau hanya terhenti sampai tabi‘in saja (yang disebut maqtu‘).

Dilansir dari *Al-Hadis*, diketahui bahwa dalam sejarah Islam terdapat dua pihak yang berusaha memalsukan hadis. Pihak pertama adalah orang-orang yang menuruti hawa nafsunya dan pihak kedua adalah orang-orang yang memusuhi Islam.

Para ahli peneliti ḥadīṣ telah menggunakan kriteria-kriteria ḥadīṣ saḥīḥ yang terpenting adalah sebagai berikut :

- a. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak akan pernah diucapkan oleh yang memiliki apre-

- siasi sastra tinggi atau yang fasih.
- b. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
  - c. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan ahlak.
  - d. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
  - e. Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
  - f. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syariat jauh dari sifat kerdil
  - g. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok akidah, termasuk sifat Allah dan rasulnya
  - h. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia
  - i. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang yang berakal tidak akan pernah dihinggapinya
  - j. Tidak menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' ulama ataupun ketetapan agama yang telah jadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
  - k. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum mengenai nabi saw.
  - l. Tidak menyerupai ma'hab rawi yang selalu mau benar sendiri

- m. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja
  - n. Tidak menguaraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi
  - o. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan minim. Dan tidak mengandung ancaman berat terhadap perbuatan kecil (Mustafa As-Sibā'i : 352).

4. Menentukan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasi hadīs.

Dalam menentukan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasi hadīs, tidak dapat lepas dari pengetahuan yang membahas keadaan para rawinya dengan pembahasan yang sesungguhnya, sehingga dapat diketahui dari mereka kadar keadilan, dabit dan persambungan (ittisal) sanadnya.

Dalam mempelajari keadaan rawi, Sufyan As-Sauri berkata :

لما استعمل الرواية الكذب استعملنا اللهم التاريخ

(Al-Khatib 1975b:233).

Artinya :"Tatkala para rawi menggunakan kedustaan, maka kami menggunakan tanggal mereka".

Karena kita bertitik tolak dari pengetahuan tentang keadaan para rawi hadis, maka akan dapat membedakan

hadīs menjadi beberapa dersjad yaitu : ḥadīs yang dapat diterima (maqbul) dan yang tidak dapat diterima (mar-dud). Atau dengan katagori ḥadīs ṣaḥīḥ dan tidak ṣaḥīḥ.

Ḥadīs ṣaḥīḥ harus memenuhi lima (5) syarat yaitu:

- a. Sanadnya tidak terputus
- b. Rawinya bersifat ‘adil
- c. Sempurna ingatan (dabit)
- d. ḥadīs itu tidak janggal (Syaż), dan
- e. Tidak mempunyai cacat (illat).

Ḥadīs yang tidak ṣaḥīḥ ada dua macam, yaitu ḥadīs ḥasan dan ḏa‘if. Ḥadīs ḥasan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Sanadnya tidak terputus
- b. Rawinya bersifat ‘adil
- c. ḥadīs itu tidak janggal (syaż)
- d. Tidak mempunyai cacat (illat).

Adapun ḥadīs ḏa‘if yaitu ḥadīs yang terdapat pada nya sifat-sifat ḥadīs ṣaḥīḥ dan ḥadīs ḥasan.

Ḥadīs yang tergolong ḏa‘if (lemah), para ‘ulama berbeda pendapat dalam mengadakan pembagian, karena perbedaan mereka tentang kriteria kedā‘ifan suatu ḥadīs.

Menurut Ibnu Hibban ḥadīs ḏa‘if dibagi menjadi 49 macam, sedang menurut Ibnu Ṣalah ḥadīs ḏa‘if ada bermacam macam sesuai dengan sebab-sebab ḏa‘ifnya, yakni karena - tidak adanya sifat-sifat menerimanya (hadīs) yang enam

itu, yaitu : sanad yang muttasil, perawinya ‘adil, tidak mastur, tidak sya’z dan berillat. (Al-Khatib 1975b:239).

Dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas, jelaslah bahwa ḥadīṣ yang maqbul (diterima) adalah ḥadis yang sempurna syarat-syarat diterimanya, dan sebaliknya ḥadīṣ mardud (ditolak) adalah ḥadīṣ yang terdapat padanya sebuah yang menyebabkan ditolaknya.

---

BAB III

## IMAM ABU DĀWUD DAN KITAB SUNANNYA

#### A. Biografi Imam Abu Dāwud

Untuk memahami hasil karya seseorang, maka perlu sekali untuk mengetahui riwayat hidup dari pengarangnya, situasinya, kondisinya, serta latar belakang penulisanya. Dengan demikian maka penelitian terhadap suatu hadis akan bisa obyektif, baik mengenai matan maupun sanad hadis yang terkandung dalam kitab sunan Abu Dawud.

Oleh karena itu, dalam pembahasan skripsi ini penulis ingin mengetahui terlebih dahulu biografi dari imam Abu Dāwud.

1. Nama dan asal usulnya.

Nama lengkap imam Abu Dāwud adalah Sulaiman bin Al- Asy bin Ishaq bin Basyir bin Saddad bin ‘Amer Al-Azdy As-Sajastani, penyusun kitab sunan. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. dan wafat tahun 275 H. pada bulan syawal (Abu Syu‘bah, 1969:102).

Abu Dāwud adalah seorang imam yang mempunyai kemampuan menghafal yang kuat. Beliau adalah seorang tokoh yang dikagumi karena mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Sejak kecil sudah mempelajari beberapa ilmu pengetahuan. Dia suka bepergian ke daerah lain untuk

menuntut ilmu, antara lain : Irak, Hijaz, Al-Jazirah , dan Khurasan dan lain-lain. (Abu Syu'bah,1969:103).

Abu Dāwud banyak bertemu dengan imam-imam penghafal ḥadīs, disamping itu beliau telah banyak mendengar ḥadīs dari tokoh-tokoh lainnya. Beliau tergolong ulama yang berjasa dan kedudukannya menyerupai imam Ahmad bin Hanbal.

## 2. Guru dan Murid-muridnya.

Abu Dāwud adalah seorang 'ulama yang berjasa, ber'amal, banyak memiliki ilmu, khususnya ilmu agama, maka patutlah beliau menjadi tokoh besar dimasanya dan masa-masa sesudahnya. Dengan usianya yang panjang itu, maka banyak pula kesempatan yang dimiliki untuk menambah ilmu baginya.

Ada beberapa orang yang berjasa mengajarkan ilmu kepadanya antara lain : Ahmad bin Hanbal, Al-Qa' nabi, An-Nufaili, Abu 'Amer Adli, Sulaiman'bin Harbi, 'Usman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Sa' id, Muhammad bin Basyar, Musa bin Isma'il, Abul Walid At-Tayalisi, dan lain-lain

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan ḥadīṣ dari padanya adalah sebagai berikut : At-Turmuẓī, An-Nṣā'ī, Abu Bakar bin Abi Dáwud, Abu Salim Muhammad Al-Judi dan lain sebagainya.

3. Pujian ulama terhadap imam Abu Dāwud.

Para ulama menyanjung Abu Dāwud dan mengakui -

bahwa beliau adalah seorang yang sempurna hafalannya, mempunyai banyak ilmu, daya fahamnya dalam bidang fiqih cukup cerdas, juga dibidang ḥadīs dan lain-lain. Beliau terhitung salah seorang pembela sunnah Nabi.

Imam Hatim ibnu Hibban berkata :

"Abu Dāwud adalah salah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, hafalan, ibadah dan ilmu. Beliau juga banyak mengumpulkan ḥadīs-ḥadīs hukum" dan telah mempertahankan sunnah".

Al-Khattabi mengatakan :

"Kitab As-Sunan karangan Abu Dáwud adalah sebuah kitab yang mulia, yang belum pernah disusun. Kitab tersebut menerangkan tentang hadís-hadís hukum dan yang seperti itu. Para ulama menerima dengan baik kitab As-Sunan tersebut!".

Al-Gazali juga menyatakan, : "Kitab sunan Abu Dāwud cukup buat pegangan bagi seorang mujtahid".(Abu Sya bah 1969 : 112).

Abu Dāwud banyak mewariskan karangannya dalam bidang ḥadīs secara khusus, dan dalam bidang ilmu syari‘at secara umum. Beberapa hasil karya beliau adalah sebagai berikut :

- |  |                      |
|--|----------------------|
| 1. Kitab As-Sunan                          | 6. Kitab Az-Zuhdi    |
| 2. Kitab Al-Marasil                        | 7. Dalailun Nubuwat  |
| 3. Kitab Al-Qadr                           | 8. Akhbarul Khawarij |
| 4. An-Nasikh wal-<br>mansukh               | 9. Ibtida'ul wahyi   |
| 5. Fadailul 'Amal. (Abu Sya'bah, 1969:108) |                      |

Diantara kitab-kitab tersebut, yang terpenting adalah kitab As-Sunan.

B. Kitab As-Sunan karya imam Abu Dāwud.

Kitab sunan Abu Dāwud menduduki urutan yang pertama diantara kitab sunan yang empat. Kitab ini juga merupakan salah satu dari kitab pokok yang banyak dipegangi oleh para ulama dalam menetapkan suatu hukum.

Sunan Abu Dāwud merupakan kitab yang banyak mendapatkan perhatian dari para ulama, karena disamping isinya mengandung ḥadīs-ḥadīs hukum, juga diterangkan akan nilai ḥadīs-ḥadīs yang dianggap lemah oleh beliau, sebagaimana pengakuan beliau sendiri dalam mukāddimah kitabnya :

Dalam kitab As-Sunan, Abu Dāwud menyusun menurut bab-bab fiqh dan hukum-hukum. Beliau tidak menyebutkan pada kitabnya kisah-kisah, mawa'id, akhbar, zuhud dan lain-lain.

Abu Dāwud telah menulis ḥadīṣ sebanyak 500.000 -  
beliau memilih diantaranya 4.800 ḥadīṣ. Isi dan jumlah  
ḥadīṣ yang diulang-ulang sebanyak 5.274 ḥadīṣ. Beliau ju-  
ga menerangkan metode-metode yang telah ditempuh dalam  
kitab karyanya tersebut. Selain itu beliau mengatakan -  
bahwa kitab sunan itu isinya tidak ada yang diambil dari  
orang-orang yang ditinggalkan ḥadīṣnya. Dan apabila ia  
menemukan ḥadīṣ yang ḏa'if, maka ia terangkan kelemahanya

Dengan demikian yang diriwayatkan dalam kitab tersebut hanyalah ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḏa'if-saja. Buah karya yang terkenal itu menjadikan beliau sebagai tokoh yang terkenal serta mempunyai nama yang baik dan berjasa serta dikagumi oleh para cendekiawan. Para ulama menyanjung demikian tinggi, bahkan mengatakan bahwa Sunan Abu Dāwud menduduki urutan pertama setelah ṣaḥīḥ Bukhari dan sahih Muslim. (Ajaj Khatib, 1963:321).

Sunan Abu Dāwud telah di-syarah-kan (diperluas ke terangannya) oleh beberapa ulama, diantaranya; Al-Khatṭabi Qutbuddin Al-Yamānī As-Syāfi‘ī, Syihabuddin Ar-Ramli dan Mahmud Khatṭab As-Subhi dan lain-lain.(Abdul Muhit, 1979: 509).

#### C. Sistimatika kitab As-Sunan.

Hadīs-hadīs yang terdapat dalam kitab As-Sunan disusun sesuai dengan tertib bab-bab fiqih. Dan beliau hanya menulis di dalamnya hadīs-hadīs dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum.

Sistem penyusunan kitab Sunan Abu Dāwud, terbagi menjadi kitab-kitab. Tiap-tiap kitab terdiri dari beberapa bab, yakni terbagi menjadi 45 pembagian kitab dan 1872bab yang mencakup sebanyak 5274 buah ḥadīs.

Apabila diperhatikan jumlah hadis tersebut diatas

berarti tidak sesuai dengan jumlah yang disebutkan oleh Abu Dāwud dalam kitab sunannya, yaitu berjumlah 4.800 - buah ḥadīs. Maka dalam hal ini perlu diperhatikan penjelasan yang terdapat dalam muqaddimah Sunan Abu Dāwud berikut ini :

1. Kami telah menyebutkan tentang penjelasan beberapa riwayat berkenaan dengan pembagian kitab kitab yang terdapat pada sunan Abu Dāwud, bahwa sebagian kurang dari yang lain, dan dari pengaruh perbedaan salinan (Naskah) juga akan menyebabkan kurang atau lebihnya riwayat.
2. Bahwa dalam kitab-kitab yang terdapat dalam kitab sunan Abu Dāwud banyak ḥadīs-ḥadīs yang diulang-ulang dengan satu sanad. Pengulangan tersebut terjadi di dua tempat atau lebih dalam bab-bab pada kitab-kitab yang terdapat pada sunan Abu Dāwud. Karena hadis yang satu mengandung beberapa ketetapan hukum. Jadi pada sementara ahli ḥadīs.

Kitab As-Sunan pantas diperhatikan dan dijadikan sandaran untuk menetapkan hukum. Sebagian ulama memandang cukup bahwa kitab sunan Abu Dāwud itu dibuat pegangan bagi para mujtahid.

## BAB IV

# NILAI ḤADĪS-ḤADĪS TENTANG KEUTAMAAN TARTIL QIRĀ'AT

A. Hadis-hadis tentang keutamaan tartil qira'at.

Dibawah ini ḥadīs-ḥadīs tentang keutamaan tartil qira'at yang terdapat di dalam kitab sunan Abu Dāwud. Jumlahnya sebanyak 10 ḥadīs. Untuk mempermudah memahaminya, berikut ini kami sertakan terjemahannya.

Supaya mudah untuk mengikuti pembahasan berikutnya disini kami susun ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut sesuai dengan nomor urut mulai dari nomor satu sampai sepuluh, dengan menggunakan angka romawi.

Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

I . ١- حدثنا مسدد، ثنا سفيان، حدثني عاصم بن بهدلة، عن نرس عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يقال لصاحب القرآن: أقرأ وارتق ورثقل كما كنت ترثقل في الدنيا، فإن منز للك عند آخرية تقرؤها».

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan, ia berkata Telah menceritakan kepada kami 'Asim bin Bahdalah - dari Zirrin dari Abdullah bin 'Amer, ia berkata : "Rasulullah saw. bersabda, (suatu riwayat ditujukan kepada orang yang membaca Al-Qur'an) bacalah tingkatkanlah, tartilkanlah sebagaimana kamu memperbaiki dunia, karena sesungguhnya kehidupanmu diakherat kelak adalah dari mu 'jizat yang telah kamu baca".

II.

حدثنا مسلم بن ابراهيم، ثنا جرير عن قتادة قال: سألك  
انسان عن قراءة النبي صلعم. فقال يمدّد ما

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qatādah ia berkata : saya bertsnys kepada Anas tentang cara Nabi saw. membaca. Lalu Anas menjawab : Nabi saw. membaca panjang lafaz yang berbunyi panjang".

III.

حدثنا يزيد بن خالد بن موهباً الرملاني، ثنا الليث، عن ابن مليكة،  
عن يحيى بن مهملة انه سأله ام سلمة عن قراءة النبي صلعم. ولهذا منه،  
فقالت: وما لکم وصلواته؟ كان يصلى وينام قدر ما يصلى ثم يصلى  
قدر ما ناما، ثم ينام قدر ما صلى حتى يهسّب ونعت قراءة منه، فإذا هي  
تنعت قراءته حرف احرفا

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khalid bin Muhib Ar-Ramli, Telah menceritakan kepada kami Al-Lais dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak bahwasannya ia bertanya kepada Ummu Salamah tentang cara Nabi membaca dan salat. Lalu Ummu Salamah menjawab : apa yang ada padamu dan salat beliau ? Beliau salat dan tidur sebagaimana beliau melakukan salat. Kemudian beliau salat sebagaimana waktu yang beliau gunakan untuk tidur. Kemudian beliau tidur - sebagaimana waktu yang beliau gunakan salat hingga pagi. Lalu Ummu Salamah menerangkan sifat Nabi dalam membaca, bahwa Nabi saw. membaca satu huruf demi - satu huruf".

IV.

حدثنا حفص بن عمر، ثنا شعبة عن معاوية بن قرة، عن عبد الله  
بن مخفل قال: رأيت رسول الله صلعم. يوم ختح مكة وهو  
على ناقة، يقرأ بسورة الفتح وهو يرجع.

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Hafs bin 'Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah dari 'Abdullah bin Mugaffal, ia berkata: Saya mengetahui Rasulullah saw. pada hari pembebasan kota Makkah membaca surat Al-Fath, sedangkan beliau berada diatas unta untuk meninggalkan kota itu ( pulang )".

V.

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، ثنا جرير عن الأعمش عن طلحة  
عن عبد الرحمن بن حوسجة: عن البراء بن عازب قال: قال رسول  
الله صلى الله عليه وسلم: "زينوا القرآن بأصواتكم" mahannya :

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami 'Usman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Talhah, dari 'Abdur Rahman bin 'Ausajah, dari Al-Barra bin 'Azib, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : "Lagukanlah Al-Qur'an dengan suaramu yang bagus".

VI.

حدثنا أبو الوليد الصهبي السعدي، وختيبة بن سعيد، ويزيد بن خالد بن موهب الرملي، معنـاه أن الليث حدثـهمـ عن عبد اللهـ بنـ ابنـ مـلـيـكـةـ عنـ عـبـدـ اللهـ بنـ ابنـ مـلـيـكـةـ،ـ عنـ عـبـدـ اللهـ بنـ ابنـ مـلـيـكـةـ،ـ عنـ سـعـدـ بنـ ابنـ مـلـيـكـةـ،ـ عنـ عـقـاصـ،ـ وـقـالـ يـزـيدـ عنـ ابنـ ابنـ مـلـيـكـةـ،ـ عنـ سـعـدـ بنـ ابنـ مـلـيـكـةـ،ـ وـقـالـ خـتـيـبـةـ هـوـفـ كـنـاـبـ عنـ سـعـدـ بنـ ابنـ مـلـيـكـةـ،ـ قالـ:ـ قـالـ رـسـوـلـ اللهـ صـلـعـمـ:ـ لـيـسـ مـنـ اـمـنـ لـمـ يـتـفـنـ بـالـقـرـانـ:ـ

Terjemahann

"Telah menceritakan kepada kami 'Abul Walid At-Tayalisi, Qutaibah bin Sa'id dan Yazid bin Khalid - bin Mauhib Ar-Ramli ( ketiganya mempunyai arti yang sama ), bahwasanya Al-Lais menceritakan hadis kepada mereka, dari 'Abdullah bin Abu Mulaikah, dari 'Ubaidillah bin Abu Nahik, dari Sa'ad bin Abi Waqas Menurut Yazid bin Abu Mulaikah dari Sa'id bin Abu Sa'id. Menurut Qutaibah, juga riwayat dari Sa'ad - Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda : " bukanlah termasuk umatku seseorang yang tidak melakukan Al-Qur'an ".

VII.

حدث عثمان بن أبي شيبة، ثنا سفيان بن عبيدة عن عمرو  
عن ابن أبي مليكة، عن عبد الله بن أبي زهير عن سعد قال: قال رسول الله  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :   
Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami 'Uṣman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amer, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ubaidullah bin Nahik, dari Sa'ad, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : sebagaimana lafaz hadis diatas ( hadīs nomor enam )".

VIII.

حدث عبد الراعي بن حماد، ثنا عبد الجبار بن الورд قال: سمعت  
ابن أبي مليكة يقول: قال عيسى الله بن أبي يزيد: من بنا بقلبة فاتبعناه  
حتى دخل بيته، فدخلنا عليه فإذا رجل رث البيت رث الحديثة فسمعته  
يقول: سمعت رسول الله صلّى الله عليه وآله وسليمه: "ليس من آمن لم يتغّر بالقرآن"  
قال: فقلت لابن أبي مليكة يا أبا محمد، أرأيت اذا لم يكن حسن الصفت؟  
قال: حسنها ما استطاع.

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'la bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Abd'l Jabbar bin Al-Wardi, ia berkata, saya mendengar Ibnu Abu Mulaikah mengatakan, bahwa Ubaidullah bin Abu Yazid berkata : "Abu Lubabah lewat, lalu aku mengikutinya sampai ia masuk rumahnya, lalu aku menyusul masuk rumahnya, tiba-tiba ada seorang laki-laki di rumah yang keadaannya rusak. Lalu aku mendengar ia berkata, saya telah mendengar Rasulullah saw. ber sabda : bukanlah termasuk Umatku seseorang yang ti- dak melagukan Al-Qur'an". Kemudian ku katakan kepada Ibnu Mulaikah, bagimana pendapatmu hai Abu Muhammad jika seseorang tidak mempunyai suara yang bagus ?. Ia menjawab agar ia memperbagus suaranya - semampunya".

IX.

حدثنا محمد بن سليمان الرازي قال: قال وكيع وابن عبيدة  
يعنى يبتغى به

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al-Anbari, ia berkata : Bawa menurut Waki dan ibnu Uyainah adalah melagukan Al-Qur'an.

v

حدثنا سليمان بن داود المهرى اخبرنا ابن وهب حدثنا عمر بن  
مالك وحبيبة، عن ابن الهااد، عن محمد بن ابراهيم بن الحارث -  
عن ابن سلمة عن عبد الرحمن بن ابن هريره ان رسول الله  
صلعم قال ما اذن الله لتبخ ما اذن لنبي حسن الهموت

يُتَعَنِّي بِالْقُرْآنِ بِجَهَرٍ وَهُوَ

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dāwud Al-Mahri, telah mengahabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Malik dan Haiwah, dari Ibnul Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Haris, dari Abu Salamah, dari 'Abdur Rahman, bin Abu Hurairah r.a. bahwasannya Nabi saw. bersabda Allah swt. tidak mendengar sesuatu, sebagaimana Allah swt. tidak mengizinkan kepada Nabi membaguskan suara dalam melagūkan Al-Qur'an dengan keras".

### B. Persambungan sanad.

Setiap orang yang hendak memberikan penilaian terhadap suatu ḥadīṣ, haruslah mengetahui terlebih dahulu - sanad dan matannya. Tanpa mengetahui keduanya atau salah satunya saja, tidak mungkin orang dapat menilai terhadap

hadīs yang dikehendaki, sebagaimana apabila ia melihat - sesuatu ḥadīs dalam kitab ḥadīs, fiqih atau kitab lain yang hadīsnya tidak disertakan sanadnya, maka ia belum - dapat menentukan kesahihan atau tidaknya ḥadīs tersebut, karena penilaian ḥadīs tidak bisa dipisahkan dari unsur sanad dan matan.

Orang yang datang kemudian hanya mengetahui hadis itu sahih lantaran orang yang datang sebelumnya. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadis itu berbeda sebatanya ada yang kuat hafalannya ada yang tidak, ada yang jujur ada yang pendusta, ada yang mempermudah dan ada yang memperketat persyaratannya, bahkan banyak pula musuh Islam yang mengacau periyawatan hadis dengan maksud untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Oleh karena itu mengetahui kwalitas para rawi hadīs adalah merupakan salah satu jalan untuk meyakinkan sahihnya hadīs. Disinilah penulis akan mengemukakan kwalitas perawi hadīs yang menjadi sanad dari beberapa hadīs yang merupakan obyek dalam skripsi ini.

### 1. Persambungan sanad.

Hadis pertama.

Hadīs ini diriwayatkan oleh :

1. Musaddad
  2. Yahya bin Sa'id bin Farukh

3. Sufyan
  4. 'Asim ibnu Bahdalah
  5. Zarrin
  6. 'Abdullah ibnu 'Amer

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis jelaskan satu persatu.

1. Musadda, nama lengkapnya adalah Musaddad ibnu Masrahdi ibnu Masrabli Al-Basari Al-Asadi, dia adalah seorang yang dikaruniahi umur yang panjang hingga mencapai 218 tahun. Imam Bukhari menyatakan bahwa dia seorang yang nini nini.

Ia meriwayatkan dari Yahya ibnu Abi Kasir, Hisyam Yazid ibnu Zurai', 'Isa ibnu Yunus, Fużail ibnu Iyaz, Mahdi ibnu Maimun, Juwairiyah ibnu Asmak, Ja'far ibnu Sulaiman, Hammad ibnu Zaid, Abi Al- Aḥwas dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Bukhari, Abu Dāwud, At-Turmužī, An-Nasā'ī melalui gurunya yaitu; Muhammad ibnu Muhammad ibnu Khalad Al-Bahili Ahmad ibnu Muhammad ibnu Muddawaih, Ibrahim Ibnu Ya'qub dan lain-lain. Dari uraian tersebut ternyata ada kesinambungan dengan imam Abu Dāwud. Beliau wafat pada tahun - 228 H. ( Al-Asqalani X:107 )

2. Yahya, nama lengkapnya adalah Yahya ibnu Farh Al-Qattāni At-Tamimī Abu Sa'id Al-Basyari Al-Ahwali Al-Hafizi Beliau wafat pada tahun 198 H.

Ia meriwayatkan ḥadīs dari Sulaiman At-Tamimi , Ḥumaidi At-Ṭawili, Isma‘il ibnu Abi Khalid, ‘Ubaidillah ibnu ‘Amr, Yahya ibnu Sa‘id Al-Anṣari, Hisyam ibnu ‘Urwah Ikrimah ibnu ‘Ammar, Yazid Ibnu Abi ‘Ubaid, Sufyan As-Šauri, Abban ibnu Sam‘ah dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Muhammad ibnu Yahya ibnu Sa‘id, Hufaidah Ahmad ibnu Muhammad, Isḥaq, Ali Ibnu Al-Madini , Yahya ibnu Ma‘in, ‘Amr ibnu ‘Amr ibnu ‘Ali Al-Falasi, Musaddad, Abu Bakar ibnu Abi Syaibah, Abu Khaisamah dan lain-lain.(Al-Asqalani XI : 216)

### 3. Sufyan (

Sufyan bin ‘Uyainah bin Maimun Al-Hilali, nama panggilannya Abu Muhammad. Sufyan bin ‘Uyainah dapat bertemu dengan 87 orang tabi'in dan meriwayatkan ḥadīs dari 70 orang tabi'in, diantara mereka itu adalah Ja far As-Siddiq, Ḥumaid At-Ṭawil, ‘Abdullah bin Dinar, Abu Zainab Saleh bin Kaisan.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya banyak. Diantara mereka itu adalah guru-gurunya. Juga teman-te - mannya serta anak muridnya sendiri antara lain: Al-A‘mas ibnu Juraij, Syu‘bah, As-Šauri, Muṣir. Mereka ini guru - dari Sufyan bin ‘Uyainah, sedangkan dari kalangan teman-temannya yaitu : Abu Ishaq, Ḥammad bin Zaid, Al-Ḥasan

bin Hayyi, Hammam, Al-Ahwas, Ibnu Mubarak, Qais ibnu Rabi'ah Abu Mu'awiyah, Waki', Ma'mar bin Sulaiman, Yahya bin Abi Zaidah. Sedangkan orang-orang yang ada dibawahnya tidak sedikit jumlahnya.

Ia meriwayatkan dari guru-gurunya antara lain:  
‘Abdul Malik bin ‘Amr, Abu Ishaq As-Sabi‘ī, Ziyad bin ‘Alaqah, Al-Aswad bin Qais, Sufwan bin Muslim, ‘Āsim Al-Āhwāl, ‘Āsim bin Bahdalah dan lain-lain. (Al-Asqalani, IV 117-118)

4. "Asim ibnu Bahdalah

‘Asim bin Bahdalah ini lebih dikenal dengan sebutan Abi An-Najudi Al-Asadi. Ia meriwayatkan dari Zirrin , Ibnu Hubaisin, Abi Abdur Rahman Aṣ-Ṣalami, Abi Wail, Abi Salih As-Samani, Abi Razin, Al-Musayyib bin Rafi’ , dan lain-lain.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan dari padanya Al-A'masy, Mansur, keduanya adalah teman 'Asim, 'Ata' bin Abi Rabah, Su'bah, Sufyan, Sa'id bin Abi 'Urwah, Hammad Abu Khaisamah, Syarik, Abu 'Uwanah, Hafs dan lain-lain. (Al-Asqalani, V:38).

## 5. Zirrin

Nama lengkapnya adalah Zirrin bin Jaisyim bin Habasah bin 'Ausim bin Bilal. Sebagian ulama menjulukinya dengan Hilal Al-Asadi.

Dalam hubungannya dengan persambungan sanad, Zirrin banyak meriwayatkan ḥadīṣ dari guru-gurunya antara lain: ‘Umar, ‘Usman, ‘Ali, Abi Zirrin, Ibnu Mas‘ud, Abdur Rahman Ibnu ‘Auf, Al-Abbas, Sa‘id bin Zaidin bin Ḥuzaifah bin Abi Ka‘ab, Ṣafwan bin Asal, A‘isyah dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya antara lain : Ibrahim An-Nakha‘i, ‘Āsim ibnu Bahdalah dan lain-lain.(Al-Asqalani, III:321).

#### 6. Abdullah bin ‘Amr.

Nama lengkapnya adalah Abdūllah bin ‘Amr bin Al-‘As bin Wail bin Hasyim bin Sa‘id bin Salim bin ‘Amr bin Ḥasis bin Ka‘ab bin Lu‘ayyi bin Galik Al-Qurasyi, Abdullah bin ‘Amr lebih terkenal dengan sebutan Abu Muhammad. Sebagian ‘ulama menyatakan bahwa Abdullah bin ‘Amr adalah nama pemberian setelah beliau memeluk agama Islam, Sedang dimasa kecilnya bernama Al-‘As.

Abdullah bin ‘Amr adalah termasuk sahabat Nabi ia banyak meriwayatkan ḥadīṣ dari beliau, juga dari sahabat-sahabatnya antara lain : Abu Bakar, ‘Umar bin Khattab, ‘Abdur Rahman bin ‘Auf, Mu‘ad bin Jabal, Abu Darda‘, Suraqah bin Malik dan lain-lain.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Anas bin Malik, Abu ‘Umamah, ‘Abdullah bin Harits bin Naufah, Masruq bin Al-Azda Sa‘id bin Musayyib, Zuber

bin Naufir, Sabit bin ‘Iyad, Khaisamah bin ‘Abdur Rahman Al-Ja‘fi, Khumaid bin ‘Abdur Rahman, Zirrin dan lain-lain ( Al-Asqalani ,V:337).

Hadis kedua.

Hadīs tersebut diatas diriwayatkan oleh :

1. Muslim bin Ibrahim
  2. Jarir
  3. Qatadah
  4. Anas.

### 1. Muslim bin Ibrahim.

Nama lengkapnya adalah Muslim bin Ibrahim Al-Azdi Al-Farahidi. Ia adalah seorang yang qana'ah, yang tak pernah memikirkan kepentingan pribadinya, hampir seluruh hidupnya diperuntukkan meneliti dan mengkaji ilmu-ilmu Agama khususnya ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasulullah saw. Ia meninggalkan dunia pada tahun 222 H.

Dalam hubungannya dengan ḥadīṣ diatas Muslim telah meriwayatkan dari guru-gurunya antara lain :Abdus Salam bin Saddad, Jarir bin Hazim, 'Abbah bin Yazid Al-Atari , Abi Syihab Al-Ataradi, Qais bin Khalid Al-Haddani,Hindun bin Al-Qasim, Al-Aswad bin Syaiban dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Bukhari, Abu Dāwud, Muhammad bin Yahya Al-Qaṭa'i, Abdu bin Hamid, Abu Dāwud Al-Harami, Ahmad bin Al-Husein bin

Kharasyi dan lain-lain. (Al-Asqalani, X:121).

## 2. Jarir.

Ia adalah Jarir bin Ḥazm bin ‘Abdillah bin Suja’ Al-Azdi. Ia lebih terkenal dengan sebutan Abu Nazar Al-Basari. Jarir telah banyak meriwayatkan hadīṣ dari guru-gurunya antara lain : Abi At-Tufail, Abi Raja Al-‘Ataradi Al-Ḥasan bin Sirin, Qatadah, Ayyub, Sabit Al-Balani, Ḥumaid Al-Hilaly, Humeid At-Tawili, Al-Amasy dan lain-lain.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan dari padanya antara lain : Al-A'masy, Ayyub keduaanya adalah dari klangan gurunya, Wahab, Husein, bin Muhammad, Ibnu Al-Mubarrak, Ibnu Wahab, Al-Faryabi, Waki', 'Amr bin 'Asim, Abdur Rahman bin Mahdi, Al-Qattan dan lain-lain.(Al-Asqalani, II:69)

Dilihat dari persambungan sanadnya ḥadīs ini berarti muttasil.

### 3. Qatadah

Qatadah bin Da'anah bin Qatadah bin 'Aziz bin 'Amr bin Rabi'ah bin 'Amr bin Al-Haris bin Suddusī, ia lebih dikenal dengan nama Abu Al-Khattab As-Sudusī Al-Basārī.

Qatadah meriwayatkan ḥadīṣ dari guru-gurunya antara lain : Anas bin Malik, ‘Abdullah bin Sarjis, Abi At-Tufail, Sufyan binti Syaibah, Arsal yang diterima dari Sufinah, Abi Sa‘id Al-Khudri, Sannan bin Salamah, ‘Amran

bin Husein, Salid bin Al-Musayyib dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan ḥadīs dari padanya antara lain : Ayyub As-Syukhniyani, Sulaiman At-Taimi , Jarir bin Ḥazim, Syu'bah, Mus'ir, Yazid bin Ibrahim dan lain-lain. (Al-Asqalani,VIII:351-352).

Melihat persambungan sanad tersebut diatas, maka hadís ini adalah muttasil.

#### 4. Anas bin Malik

Ia adalah Anas bin Malik bin An-Nadri bin Damdami bin Zaid bin Ḥaram bin Jundub bin ‘Amir bin Ganam bin ‘Adi bin Al Bukhari Al-Anṣari. Anas lebih terkenal dengan sebutan Abu Hamzah Al-Madani. Ia adalah pembantu Rasul - saw. .

Anas banyak meriwayatkan ḥadīs dari Nabi juga dari sahabat-sahabat antara lain : Abu Bakar, ‘Umar, ‘Usman ‘Abdullah bin Rawahah, Fatimah Az-Zahra’i, Sabit bin Qais bin Sammasi, ‘Abdur Rahman bin ‘Auf, Ibnu Mas‘ud, Malik - bin Samsamah, Abu Zarrin, Abu Ka‘ab, Abu Ṭalḥah, Mu‘ad - bin Jabal dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Hasan, Sulaiman At-Taimi, Abu Qilabah, Abu Majazi , Abdul 'Aziz bin Suheb, Ishaq bin Abi Talhah dan lain - lain. (Al-Asqalani, I:376-377).

Dari keterangan tersebut diatas dapatlah diketahui

bahwa persambungan sanadnya adalah muttasil.

### Hadis ketiga.

Hadis tersebut diatas adalah diriwayatkan oleh :

1. Yzid bin Khalid bin Mauhibi Ar-Ramli
  2. Al-Lais
  3. Ibnu Abi Mulaikah
  4. Ya'la bin Mamlak
  5. Ummu Salamah

1. Yazid bin Khalid bin Mauhibi Ar-Ramli. Ia lebih terkenal dengan sebutan Abu Khalid Ar-Ramli Az-Zahidi . Yazid bin Khalid meriwayatkan ḥadīs tersebut dari Al-Lais bin Sa‘ad, Mufaddal bin Fudalah, Yahya bin Hamzah, Yahya bin Abi Zaidah, Waki‘, ‘Isa bin Yunus, Ibnu Wahab,Syaibah dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Abu Dāwud, An-Nasa'ī, Ibnu Majah melalui Khalid bin Rauha bin Abi Ḥujeir As-Saqafī, Harun bin Muhammad bin Bakar Muhammad bin Musa al-Qattāni dan lain-lain.(Al-Asqalani, XI : 322).

## 2. Al-Lais.

Ia adalah Al-Lais bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman Al-Fahmi. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Al-Haris Al-Imam Al-Misri.

Al-Lais meriwayatkan hadis tersebut dari Nafi, Ibnu

Abi Mulaikah, Yazid bin Abi Hubeib, Yahya bin Sa'id Al-Anṣari, Ibnu Ajlān, Al-Zuhri, Hisyam bin 'Urwah, Atak bin Abi Rabah dan lain-lain.

Sedang orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Šeib, Muhammad bin Ajlān, Hisyam bin Sa'ad, Ibnu Abi Lahi'ah, Hisyam bin Basyir, Qais bin Rabi', dan lain lain. (Al-Asqalani, VIII:459-460).

### 3. Ibnu Abi Mulaikah,

Namanya adalah 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah, Zuheir bin 'Abdillah bin Had'an bin 'Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taimi bin Marrah Abu Bakar.

Ia meriwayatkan dari Al-'Ubādah Al-Arbi'ah, Abdullah bin Ja'far bin Abi Talib, 'Abdullah bin As-Saib Al-Makhzumi dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah anaknya sendiri Yahya, anak saudaranya 'Abdur Rahman bin Abi Bakar. Atak bin Abi Rabah, Humeid At-Tawil, Abu Hilal Al-Lais dan lain-lain. (Al-Asqalani, V:306-307).

### 4. Ya'la bin Mamlak

Nama lengkapnya adalah Ya'la bin Mamlak Al-Hijazi. Dalam hubungannya dengan hadis tersebut diatas, Ya'la meriwayatkan dari Ummu Salamah dan Ummu Dardak. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ibnu

Abi Mulaikah. Demikianlah yang telah dituturkan oleh Ibnu Hibban dalam siqahnya.

## 5. Ummu Salamah.

Namanya sendiri adalah Hindun bin Abi Halah. Ia telah meriwayatkan dari Rasulullah saw. Baik mengenahi - sifat-sifatnya maupun tingkah lakunya. Sedangkan orang yang meriwayatkan dari padanya adalah; Hasan, Al-Husein Ibnu 'Abbas, dan anaknya sendiri yaitu Hindun bin Hindun (Al-Asqalani, XI:72)

#### Hadi's keempat.

Hadis tersebut diatas diriwayatkan oleh :

1. Ḥafes bin ‘Umar
  2. Syu‘bah
  3. Mu‘awiyah bin Qurrah
  4. ‘Abdullah bin Mugaffal.

1. Hafess bin 'Umar.

Nama lengkapnya adalah Ḥafes bin ‘Umar bin Al-  
Haris bin Sukhbarati Al-Azdi An-Namari. Ia lebih dikenal  
dengan nama Abu ‘Umar Al-Hauzi Al-Basari bin An-Namiri -  
bin Gaiman.

Dalam hubungannya dengan hadis tersebut diatas, ia telah meriwayatkan dari Syu'bah, Ibrahim bin Sa'ad, Hisyam bin 'Abdillah, Hamman, Yazid bin Ibrahim dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Bukhari, Abu Dāwud, An-Nasa'ī, 'Amar bin Mansyur dan lain-lain. (Al-Asqalani, II:405-406).

## 2. Syu'bah.

Ia adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Wardi Al-Atā'i Al-Azdi. Ia meriwayatkan dari Abban bin Taglib, Ibrahim bin 'Amir, Ibnu Mas'ud dan lain-lain.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ayyub, Al-A'masy, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq, mereka dari kalangan gurunya. Sedangkan yang lainnya adalah dari kalangan orang-orang dibawahnya. (Al-Asqalani, IV:338-339).

## 3. Muawiyah bin Qurrah.

Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas bin Hilal bin Rabbah Al-Mazni. Muawiyah lebih dikenal dengan nama Abu Iyas Al-Basari.

Dalam hubungannya dengan hadis tersebut diatas, Mu'awiyah meriwayatkan dari Ma'qul bin Yasar Al-Mazni, Abi Ayyub Al-Ansari, 'Abdullah bin Mugaffal dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah putranya sendiri yaitu Iyas, cucunya yaitu Al-Mustanir bin Ahzar, Ibnu Mu'awiyah, Sabit Al-Yanani, Syu'bah dan Abu 'Uwanah dan lain-lain. (Al-Asqalani, X:216-217).

4. "Abdullah bin Mugaffal.

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Mugaffal bin 'Abdi Nahmin bin 'Afif bin 'Asām bin Rabi'ah bin 'Ādi bin Sa'labah bin Zuwaiḍi Al-Mazni. Ia lebih terkenal dengan nama Abu Sa'īd, ada juga yang mengatakan Abu 'Abdur Rahman

Ia telah meriwayatkan langsung dari Rasulullah - saw. juga dari Abu Bakar, ‘Usman, ‘Abdullah bin Salam. Adapun orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Humaid bin Hilal, Sabit Al-Banani, Matruf bin ‘Abdillah-bin Sukhairi, Mu’awiyah bin Qurrah dan lain-lain. ( Al-Asqalani, VI:42).

### Hadis kelima.

Hadis diatas diriwayatkan oleh :

1. 'Usman bin Abi Syaibah
  2. J a r i r
  3. Al-A'masy
  4. Ṭalḥah
  5. 'Abdur Rahman bin 'Ausajah
  6. Al-Barrak bin 'Azib  
  1. 'Usman bin Abi Syaibah.

Nama lengkapnya adalah ‘Usman bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Usman bin Khaisati Al-Abas maulahum ‘Abul-Hasana bin Abi Syaibah Al-Kufi fi Sahibil Musnad dan Tafsir.

Ia meriwayatkan dari Hisyam bin 'Abdur Rahman Ar Rawasih, Talhah, Yahya Ar-Raziki, 'Abdah bin Sulaiman , Jarir bin 'Abdul Humaid dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Jama'ah kecuali imam At-Tumužī dan juga imam An-Nasa'ī.  
( Al-Asqalāni, VII : 149-150 ).

## 2. J a r i r

Ia adalah Jarir bin 'Abdul Ḥamid bin Qirat At-Dabhi. Ia lebih terkenal dengan nama Abu 'Abdillah Ar-Razi Al-Qadi. Jarir telah meriwayatkan dari 'Abdul Malik bin 'Umar, Abu Ishaq As-Syaibah, Yahya bin Sa'īd Al-Ansari, Sulaiman At-Taimi, Al-A'ṣmasy.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Abi Syaibah, Qutaibah, 'Abdan Al-Maruzi, Abu Khaisamah dan lain-lain. (Al-Asqalāni, II:75)

### 3. Al-A'masy.

Nama aslinya adalah Sulaiman bin Mahran Al Asadi Al-Kahimi. Ia berasal dari daerah Tibristan. Al-A'mary meriwayatkan dari Anas, 'Abdullah bin Abi 'Auf, Zaid bin Wahab, Abi Wā'il, Abi 'Umar, As-Saibani, Qais bin Abi Hatim, Talhah bin Maṣraf dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Hakim bin 'Utaibah, Zubaid Al- Bahi, Abu Ishaq As-Sabi'i, Sulaiman At-Taimi, Ibrahim bin Tahman, Jarir bin

Hazm dan lain-lain. (Al-Asqalāni, IV:222-224).

#### 4. Talhah bin Mas'ud

Ia adalah Talhah bin Masyraf bin 'Amr bin Ka'ab bin Jundub bin Mu'awiyah bin Sa'ad bin Al-Haris bin Al-Hamdani Al-Yamī. Ia lebih terkenal dengan sebutan Abu Muhammad dan sebagian mengatakan Abu 'Abdillah Al-Kufī.

Talhah meriwayatkan hadis tersebut dari Anas, 'Abdullah bin Abi 'Auf, Qarrah bin Sarraikhil, Khaisamah bin 'Abdur Rahman, Zaid bin Wahab, Abu Saleh As-Samani , Sa'ad bin Zubeir, Sa'id bin 'Abdur Rahman, Mujahid, 'Abdur-Rahman bin 'Ausajah Mus'ab bin Sa'ad dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Abu Ishak As-Sabi'i, Isma'il bin Abi Khalid, Zaid bin Al-Harîs Al-Yamî, Al- A'masy dan lain-lain.(Al-Asqalânî, V: 25-26).

5. 'Abdur Rahman bin 'Ausajah.

Nama lengkapnya adalah 'Abdur Rahman bin 'Ausajah Al-Ḥamdani. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Al-Barraq bin Āzib Al-Qamah bin Qais, Aż-Żahak bin Mužaham, Ṭalḥah bin Maṣyraf, Abu Ishak As-Sabi'i, Qanan An-Nahmi dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VI:44).

6. Al-Barraq bin 'Azib.

Nama lengkapnya adalah Al-Barraq bin ‘Azib bin Al-Haris, bin ‘Adi bin Majda’ah bin Harisah Al- Aufi.

Ia lebih dikenal dengan nama 'Ammarah. Barraq meriwayatkan hadis tersebut langsung dari Rasulullah saw. Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, Abi Ayyub, Bilal dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan hadis dari padanya adalah 'Abdullah bin Zaid Al-Khatami, Abu Juhaifah. Sedangkan 'Abdur Rahman bin 'Ausajah tidak beliau sebutkan tetapi 'Abdur Rahman mengakui bahwa Al-Brrak adalah termasuk gurunya / .

Hadis ke enam.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh :

1. \*Abul Walid At-Tayalisi
  2. Qutaibah bin Sa'īd
  3. Yazid bin Khalid bin Mauhibi Ar-Ramlī
  4. Al-Lais
  5. 'Abdullah bin Abi Mulaikah
  6. 'Abdullah bin Abi Nuheik
  7. Sa'ad bin Abi Waqas
  8. Sa'īd bin Abi Sa'īd  
  1. Abul Walid At-Tayalisi.  
Namanya sendiri adalah Hisyam bin 'Abdil Malik Al-  
ī. Hisyam meriwayatkan dari Ikrimah bin 'Ammar ,  
bin Hazim, Mahdi bin Maimun, 'Abdur Rahman dan lain

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Imam Al-Bukhari, imam Abu Dāwud, Abi Khaisamah, Al-Hasan bin ‘Ali Al-Khalalī, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, XII:273)

2. Qutaibah bin Sa'īd.

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'īd bin Jamil bin Tarif bin 'Abdullah As-Saqafi. Menurut Ibnu'l-Ādi namanya sendiri adalah Yahya. Sedangkan Qutaibah adalah laqabnya. Qutaibah meriwayatkan dari Malik, Al-Lais, Ibnu Luhā'i'ah, Rasidin bin Sa'ad, Dawud bin 'Abdir Rahman Al-'Atari dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Jama'ah kecuali imam Ibnu Majah, At-Turmužī, Ahmad bin Sa'īd Ad-Darami, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Yahya Az-Zahli, dan lain-lain.(Al-Asqalānī, VIII:358).

Melihat rangkaian sanad ini nampak bahwa Qutaibah tidak bertemu dengan gurunya. Dengan demikian sanadnya adalah munqati'.

3. Yazid bin Khalid bin Mauhibi Ar-Ramli.

Ia lebih dikenal dengan sebutan Abu Khalid bin Ar-Ramli Az-Zahidi.

Yazid bin Khalid meriwayatkan hadis dari Al-Lais bin Sa'ad, Mufaddal bin Fuðalah, Yahya bin Hamzah, Yahya bin Abi Zaidah, Waki', Isa bin Yunus, Ibnu Wahab, Syaibah dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan ḥadīṣ dari padanya adalah Abu Dāwud, An-Nasa'ī, Ibnu Majah melalui Khalid bin Rauḥāḥ bin Abi Ḥujeir Aṣ-Šaqafī, Harun bin Muḥammad bin Bakar, Muḥammad bin Musa Al-Qattānī dan lain-lain. (AL-Asqalānī, XI:322).

#### 4. Al-Lais.

Nama lengkapnya adalah Al-Lais bin Sa'ad bin Sa'ad bin Abdur Rahman Al-Fahmi. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Al-Haris Al-Imam Al-Miṣrī.

Al-Lais meriwayatkan ḥadīṣ tersebut dari Nafi', Ibnu Abi Mulaikah, Yazīd bin Abi Ḥubeib, Yahya bin Sa'īd Al-Anṣari, Al-Ajlān, Az-Zuhrī, Hisyam bin 'Urwah, Ata' bin Abi Rabah dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Su'eib, Muhammad bin Ajlān, Hisyam bin Sa'ad, Ibnu Abi Lahi'ah, Hisyam bin Basyir, Qais bin Rabi'ah dan lain-lain. (AL-Asqalānī, VIII:459-460). Ketiga orang tersebut diatas adalah termasuk murid Al-Lais.

#### 5. 'Abdullah bin Abi Mulaikah.

Namanya adalah 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah Zubeir bin 'Abdillah bin Had'ān bin 'Umar bin - Ka'ab bin Sa'ad bin Taimi bin Marrah Abu Bakar.

Ia meriwayatkan dari Al-'Ubādalah al-Arbi'ah ,

'Abadullah bin Ja'far bin Abi Talib, 'Abdullah bin As -  
Saib Al-Makhzumi dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah anaknya Yahya, anak saudaranya 'Abdur Rahman bin Abi Bakar, Ata' bin Abi Rabah, Humaid At-Tawil, Abu Hilal Al-Lais dan lain-lain. (Al-Asqalani, V:306)

## 6.'Abdullah bin Abi Nuheik

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Abi Nuheik - Al-Makhzumi Hijazi, ada yang mengatakan 'Ubaidillah. Menurut Abu Hatim, dia adalah 'Ubaidillah bin Abi Nuheik - Al-Qasimi bin Muhammad.

Ia meriwayatkan ḥadīs tersebut dari Sa'ad bin Abi Waqas dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ibnu Abi Mulaikah, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VI:58).

7. Sa‘ad bin Abi Waqās.

Nama lengkapnya adalah Malik bin Abi Waqās, Sedangkan ulama yang lain mengatakan Wahib bin 'Abdi Manaf bin Zuhairah bin Kilab Az-Zuhri, tetapi lebih dikenal dengan nama Abi Ishaq.

Sa'ad bin Abi Waqās meriwayatkan ḥadīs tersebut -  
dari Rasulullah saw. Haulah binti Hakim dan lain-lain.

Adapun Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya

adalah anaknya Ibrahim , ‘Amir, ‘Umar, Muhammad, Mus’ab,  
‘Aisyah dan lain-lain. (Al-Asqalānī, III:483).

8. Sa'īd bin Abi Sa'īd.

Nama lengkapnya adalah Sa'īd bin Al-Ḥarīs bin Abī Sa'īd bin Al-Mu'�i. Ada sebagian yang mengatakan Ibnu Abī Al-Mu'�a Al-Anṣārī Al-Madīnī Al-Qasī. Ia meriwayatkan dari Abī Sa'īd, Abī Hurairah, Ibnu 'Umar, Jābir, 'Abdullāh bin Husein, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, ).

Hadis ketujuh.

Hadis ini diriwayatkan oleh :

1. 'Usman bin Abi Syaibah
  2. Sufyan bin 'Uyainah
  3. 'Amer
  4. Ibnu Abi Mulaikah
  5. 'Abdullah bin Abi Nuheik
  6. Sa'ad

1. 'Uṣman bin Abi Syaibah.

Nama lengkapnya adalah 'Uṣman bin Muḥammad bin Ibrahim bin 'Uṣman bin Khausati Al- Abbasi maulahum Abul Hasan bin Abi Syaibah Al-Kufī.

‘Usman meriwayatkan dari Hisyam, Humeid bin ‘Abdur Rahman Al-Rawasyi, Talhah, Yahya Al-Raziki, ‘Abdah bin Suliaman, Jariri bin ‘Abdul Humeid dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Jama'ah kecuali imam At-Turmužī dan imam An-Nasa'ī dan lain-lain.( Al-Asqalānī, VII:149-150).

## 2. Sufyan bin 'Uyainah.

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin 'Uyainah bin Maimun Al-Halali, Panggilannya adalah Abu Muhammad. Ia meriwayatkan dari 'Abdul Malik bin 'Amir, Abi Ishāk As-Sabi'i, Ziyād bin 'Alaqah dan lain-lain.

Orang-orang meriwayatkan dari padanya adalah Al-<sup>A</sup>Masy., Ibnu Jurais, Syu'bah, As-<sup>z</sup>Sausiri, dan lain-lain (Al-Asqalānī, IV:117-118).

3. 'Amer.

Nama lengkapnya adalah ‘Amer bin Dinar Al-Makky , ia lebih dikenal dengan nama Abu Muhammad Al-Asrami Al-Jamy.

Ia meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Ibnu ‘Umar, Ibnu Zubeir, Abu Lubabah bin ‘Abdil Munzir, Al-Husein bin ‘Ali dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Ayyub Qatadah, Ibnu Jureiz, Sufyan bin ‘Uyainah, Sufyan As-Sauri dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VIII:19).

#### 4. Ibnu Abi Mulaikah.

Nama lengkapnya adalah sebagaimana tersebut pada

hadīs ketiga. Ia meriwayatkan dari Al-‘Ubādah al-Arbi‘ah, ‘Abdullah bin Ja‘far, ‘Abdullah bin As-Sa‘īd, ‘Ubaydillah bin Abi Nuheik dan lain-lain. (Al-Asqalānī, V:306-307).

5. 'Ubaidillah bin Abi Nuheik.

Nama lengkapnya sebagaimana tersebut pada hadis keempat. Ia meriwayatkan dari Sa'ad Bin Abi Waqas dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan daripadanya adalah Ibnu Abi Mulaikah, dan lain-lain. (Al-Asqalani, VI:58).

## 6. Sa'ad.

Dia adalah Sa'ad bin Abi Waqās, sebagaimana tersebut pada ḥadīṣ ke enam. Ia meriwayatkan Rasulullah saw. Maulah binti Hakim dan lain-lain.(Al-Asqalani, III:483).

## Hadis kedelapan.

Hadis diatas diriwayatkan oleh :

1. 'Abdul A'la bin Muhammadi
  2. 'Abdul Jabbar bin Al-Wardi
  3. Ibnu Abi Mulaikah
  4. 'Ubaidillah bin Abi Yazid
  5. Abu Lubabah
  6. Rajulun.

1. Abdul A'la bin Muhammad.

Nama lengkapnya adalah 'Abdul A'la bin Muhammad

bin Nasar Al-Bahili, Maulahum Al-BSari Abu Yahya Al-Ma'ruf An-Narsi.

Ia meriwayatkan dari Malik, Wahib bin Khalid, Abdul Jabbar bin Al-Wardi, dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Bukhari, Muslim Abu Dāwud dan lain-lain.(Al-Asqalānī,VI:93-94).

2. 'Abdul Jabbar bin Al-Wardi.

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Jabbar Al-Wardi bin Agarri bin Al-Wardi Al-Makhzumi, Maulahum Al-Makki Abu Hisyam. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, Ata' bin Abi Rabah, Abdul Malik bin Al-Haris dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Waki‘, ‘Abdul A‘lan bin Hammad An Narsy, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VI:105-106).

### 3. Ibnu Abi Mulaikah.

Ia meriwayatkan Bari 'Abdullah bin Ja'far, Al-'Ubadalah Al- Arbi'ah, 'Ubaidillah bin Abu Nuheik, dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah -  
Yahya 'Abdur Rahman bin Abi Bakar dan lain-lain. ( Al-  
Asqalānī, V:306-307).

4. 'Abdullah bin Abi Yazid,

Ia adalah 'Abdullah bin Abi Yazid Al-Makki Maula-Ali Qaridah bin Syaibah. Ia meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas Ibnu 'Umar, Ibnu Zairi, Abu Lubabah, dan lain-lain.

Sedangkan yang meriwayatkan adarinya adalah anaknya yaitu Muhammad, Ibnu Mangki, Ibnu Jureij, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VII:56-57).

## 5. Abu Lubabah.

Nama lengkapnya adalah Abu Lubabah bin Abdil - Munzir Al-Ansari Al-Madini. Namanya sendiri adalah Basir bin Abi Munzir.

Ia meriwayatkan dari Nabi saw. 'Umar bin Khattab Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah anaknya, As-Sa'ib, 'Abdur Rahman, 'Ubaidillah bin Abi - Yazid dan lain-lain. (Al-Asqalani XII:214)

## Hadi's kesembilan.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh :

1. Muhammad bin Sulaiman Al-Anbari,
  2. Waki'
  3. Ibnu 'Uyainah

1. Muhammad bin Sulaiman Al-Ambari Abu Harun, ia  
Ia meriwayatkan dari Abi Mu'awiyah, 'Ubaidata -  
bin Sulaiman, 'Abdullah bin Namir, Ibnu Mahdi, Waki', dan  
lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Abu Dāwud, Baqiyah bin Makhlūd, Ibnu Abi ‘Āsim dan lain-lain. (Al-Asqalānī, IX:203).

## 2. Waki'

Ia adalah Waki' bin Al Jarrani bin Malik Al-Rawasi  
Abu Sufyan Al-Kufi Al Hafizi.

Waki' meriwayatkan dari Isma'il bin Abi Khalid, Aiman bin Nabil, Ikrimah bin 'Ammār, Hisyam bin 'Urwah dan lain-lain. (Al-Asqalānī, XI:123).

### 3. Ibnu 'Uyainah

Namanya adalah Sufyan bin ‘Uyainah bin Maimun Al-Hilali. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Muhammad. Sufyan telah meriwayatkan dari 70 orang tabi'in diantaranya adalah Ja'far As-Siddiqī, Humaid At-Tawil, 'Abdillah bin Dinar dan lainnya.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al- A'masy, Mis'ar bin Kidam, 'Abdullah bin Mubarak dan lain-lain. (Al-Asqalānī, IV:117-118 ).

## Hadis kesepuluh, *lessonal*

Hadīs tersebut diriwayatkan oleh :

1. Sulaiman bin Dawud Al-Mahri
  2. Ibnu Wahbin Al-Misri
  3. 'Umar bin Malik

4. Ḥaiwah
  5. Ibnu'l Hadi
  6. Muḥammad bin Ibrahīm bin Al-Ḥarisi
  7. Abi Salamah bin 'Abdir Rahmān  
; ;
  8. Abi Hurairah

## 1. Sulaiman bin Abi Dāwud Al-Mahri

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Dawud bin Hammad bin Sa'ad Al-Mahri. Ia telah meriwayatkan dari Hajjaz bin Rasid bin Abi Sa'ad, Abdul Malik Al-Majisun Abdullah bin Wahbin dan lainnya. \*

Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah Abu Dāwud, An-Nasa'ī, 'Amr bin Bujairī, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, IV:186-187).

## 2. Ibnu Wahbin Al-Misri

Ia adalah 'Abdullah bin Wahbin bin Muslim Al-Qurasi maulahum Abu Muhammad Al-Misri Al-Faqih. Ibnu Wahbin telah meriwayatkan dari 'Umar bin Al-Haris, Ibnu Hani, Husen bin 'Abdillah Al-Ma'arifi, Bakar bin Madari, Haiwah bin Suraih, dan lain-lain.

Sedangkan orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ahmad bin 'Abdir Rahman, bin Wahbin, Al-Lais, 'Abdur-Rahman bin Mahdi, dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VI:71).

### 3. 'Umar bin Malik

Nama lengkapnya adalah ‘Umar bin Malik As-Sari Al-

Ma'afiri Al-Misri. Ia meriwayatkan dari Yazid bin Hadi , 'Ubaidillah bin Abi Ja'far, Safwan bin Salim dan Khalid bin Abi 'Amran. Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah Haiwah bin Syurih, Daman bin Isma'il dan lain-lain. (

#### 4 4. Haiwah

Haiwah bin Syuraih bin Ṣafwan bin Malik At-Taῆibi  
Abu Zurāḥ Al-Misrī.

Ia meriwayatkan dari ‘Uqbah bin Muslim dan Yazid bin Abu Zubair. orang yang meriwayatkan darinya adalah Al-Lais Abu Lahi’ah, Nafi’ bin Yazid, Ibnu Wahab, ‘Umar bin Malik. (Al-Asqalani, III:69).

## 5. Ibnu'l Hadi

Ia adalah Yazid bin Abdillah bin ‘Uamah bin Al-Hadi Al-Lâisi Abu ‘Abdillah Al-Madini.

Ia meriwayatkan dari Sa'lahah bin Abi Malik, 'Umar Muḥammad bin Ibrahim At-Taimi dan lain-lain. Orang yang meriwayatkan darinya adalah Nafi' bin Yazid , Ad-Dararī , 'Abdullah bin Ja'far, Ḥaiwah dan lainnya. (Al-Asqalānī, XI :339-340).

## 6. Muhammad bin Ibrahim Al-Harisi

Nama lengkapnya Muḥammad bin Ibrahim Al-Ḥarīṣī bin Khalid bin Sahrah bin ‘Amir bin Ka‘ab bin Sa‘ad.

Ia meriwayatkan dari Abu Sa'īd Al-Khudri Mu'ad - bin 'Abdir Rahmān, Abi Sālamah bin 'Abdir Rahmān dan lain lain.

Orang yang meriwayatkan darinya adalah Hisyam bin 'Urwah, Yazid bin Al-Hadi, Yahya bin Abi Kasir dan lain-lain. (Al-Asqalani, IX:5-7).

## 7. Abu Salamah bin 'Abdir Rahmán

Namanya banyak dipertentangkan 'Ulama. Ada yang mengatakan 'Abdullah, sebagian lagi menamakan Isma'īl. Ia meriwayatkan dari ayahnya yaitu 'Uṣman bin 'Affan, Talḥah, 'Ubādah bin Ṣamit, Abu Hurairah. Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu 'Umar, 'Abdul Majid, Zarara bin Mus'ab dan lain-lain. (Al-Qalānī, XII:115-117).

## 8. Abu Hurairah

Suatu pendapat mengatakan bahwa ia adalah 'Abdur-Rahman bin Sa'hr. Ia meriwayatkan dari Nabi saw. Abu Bakar Al-Fadal, bin Abbas dan lain-lain.

Sedangkan orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ibnu 'Abbas, 'Uṣman bin Zaid, 'Aisyah dan lain-lain . (Al-Asqalānī, XII:262-265).

## 2. Kuwalitas Perawi.

Yang dimaksud dengan perawi orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam kitab, apa-apa yang pernah di-

dengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Dan untuk dapat diterima suatu ḥadīṣ yang diterimanya / diriwayatkan oleh para perawi ḥadīṣ haruslah bersih / terlepas dari hal hal yang dapat mencacatkannya.

Faktor terpenting yang harus diperhatikan disini adalah perawinya. Masalahnya adalah karena perawi itulah yang menyampaikan ḥadīṣ kepada kita dewasa ini, maka harus diketahui (jelas) keadaan semuanya, mulai dari perawi pertama sampai dengan perawi yang terakhir.

Oleh karena itu, keadaan perawi ḥadīṣ yang harus dijelaskan adalah kwalitas kejujuran dan hafalannya (ke-ṣiqahannya). Kwalitas perawi yang sudah jelas akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu ḥadīṣ yang disampai kan. Dibawah ini penjelasan mengenai kwalitas para perawi ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan tartil dalam qirā'at yang terdapat pada kitab Sunan Abu Dāwud.

Perlu diketahui bahwa, dibawah ini tidak diterangkan mengenai keadaan para perawi yang tergolong sahabat karena Jumhur Ulama hadis berpendapat bahwa para sahabat Nabi saw. semuanya ‘adil. Adapun yang dimaksud ‘adil disini adalah ‘adil dalam periwayatan, bukan dalam hal persaksian (Fatchur Rahman, 1987:249). Sedangkan mengenai kekuatan - hafalannya mereka sudah terkenal karena dalam menyampai kan hadis kepada orang lain dengan cara hafalan. (Hasbi-As-Siddiqi, 1965b:29).

Allah telah menjamin keadilan dan kejujuran para sahabat Nabi saw. sebagaimana firmanNya.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْهَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَهُنُوا أَعْنَدَهُ وَاعْدَلُهُمْ جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ خَلْفِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا إِبَادَةً لِكُلِّ الْفَقْرِ الْعَظِيمِ  
(Al-Qur'an 9:100).

#### **REFERENCES**

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anṣar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka syurga-syurga yang mengalir sungai dibawanya dan mereka kekal di-dalamnya selama-lamnya. Itulah kemenangan yang besar",

Dan mengenai keadaan perawi terakhir (yaitu Imam Abu Dāwud) sudah dijelaskan pada bab tiga. Sedangkan kwalitas para perawi yang lain diterangkan sebagaimana diterangkan berikut ini, sesuai dengan nomor-nomornya:

### Hadiş ke I

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. Musaddad.

Menurut Abu Zārah dari riwayat Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang perawi yang jujur. Menurut Ja'far-bin Abi 'Usmān yang diterima dari Ibnu Mu'in An-Nasā'i dan Al-Ajli ia adalah ṣiqah(kuat hafalannya). { Al-Asqalānī , X : 108-109 ).

## 2. Yahya bin Sa'īd bin Farukh

Menurut Al-Qawariri dari Ibnu Mahdi katanya , tidak pernah aku temui orang yang lebih bagus cara mencari dan mempelajarinya dibanding dengan Yahya bin Sa'īd. Kata As-Saji'ī : dia adalah orang yang faham terhadap ilmu Rijalul hadis. Menurut Salih bin Ahmad dari ayahnya, dia adalah orang yang teguh. Sedangkan kata Al-Asrami, ia seorang yang lebih dabit dan sangat dipersepsi caya.( Al-Asqalānī,XI:217)

Dari beberapa keterangan didapati bahwa dia adalah seorang yang siqah.

### 3. Sufyan.

Ia adalah seorang tokoh yang cukup dipercaya , dan memiliki kemampuan menghafal, seorang Imam, memiliki - status terpandang dimasyarakat, sebagai tokoh ulama yang berprediket baik, salah dan terpercaya. Ia telah meriwayatkan hadis sebanyak 7000 hadīs.(Asqalānī IV:119)

Dari beberapa keterangan didapati bahwa dia adalah orang yang terpercaya.

4. 'Āsim bin Bahdalah.

Menurut pendapat Al- Ajlī ia adalah pemilik Sunnah dan qira'ah dan seorang yang šiqah, demikian pula pendapat Ya'qub bin Sufyan. An-Nasā'i mengatakan bahwa : ia tidak menemukan satu cacatpun padanya.(Al-Asqalāni, v:39)

## 5. Zirrin.

Menurut Ibnu Ma'in, An-Nasā'i dan Ibnu Khirasy, ia seorang yang siqah. Abu Hātim, Al-Bukhari menilai bahwa ia jujur. (Al-Asqalānī, III:218)

6. 'Abdullah bin 'Umar.

Ia adalah sahabat Rasulullah saw. yang tidak mungkin berdusta. Abu Hurairah mengatakan ia lebih banyak - hadisnya dibanding denga dirinya.(Al-Asqalānī,V:337-338).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa para perawi pada hadis pertama ini berkwalitas siqah.

## Hadis ke II.

1. Muslim bin Ibrahim.

Menurut 'Ajli, Ibnu Abi Khaisamah, ia seorang rawi yang šiqah. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abi Ḥatim, ia seorang yang jujur, lagi terpercaya.(Al-Asqalāni,X:121).

## 2. Jariri bin Hazim

Menurut pendapat 'Ali, ia seorang yang kuat hafalannya. Kata 'Uṣmān Ad-Darami, ia siqah, dan menurut Ibnu Abi Hatim, ia seorang yang jujur dan salih.(Asqalānī,II;69)

### 3. Qatādah bin Da'āmah.

menurut pendapat Ibnu Sirin, ia seorang perawi yang sangat kuat hafalannya. Sa'īd bin Musayyab mengata-

kan : Tak seorangpun yang pernah datang ke negeri Irak yang kebaikannya melebihi Qatadah.(Al-Asqalānī, VIII:353).

#### 4. Anas bin Malik.

Iaa adalah sahabat Rasulullah saw. Tak seorang pun yang meragukan, bahkan ia pernah di do'akan Nabi saw. - dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa perawi pada hadis kedua ini bekwalitas siqah. (Al-Asqalānī, I:377).

### Hadis ke III.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. Yazid bin Khalid bin Mauhibi Ar-Ramli.

Menurut penilaian Ibnu Qani', ia seorang rawi yang salah. Baqi' bin Makhlud mengatakan, ia yang siqah. Dan Muslimah mengatakan bahwa ia masyhur. (Al-Asqalani, XI:322)

## 2. Al-Lais bin Sa'ad.

Menurut pendapat Ibnu Sa'ad, Ahmad bin Sa'ad dan Abu Dáwud dari Muhammad bin Al-Husen, ia perawi yang *si-qah*. 'Uṣman Ad-Darami mengatakan, ia seorang yang *salih*, lagi dapat dipercaya. (Al-Asqaláni, VIII:461).

### 3. Ibnu Abi Mulaikah.

Menurut penilaian Abu Zar'ah, Abu Hatim dan Abi Sa'ad Al-Ajli, bahwa 'Abdullah bin 'Ubaidillah adalah

śiqah. (Al-Asqalānī, v:307).

#### 4. Ya‘lā bin Mamlak.

Menurut Abu Hatim bahwa ia adalah seorang rawi - rawi yang majhul. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam siqathya. (Al-Asqalani, XI:405).

## 5. Ummu Salamah.

Ia adalah Ummil Mu'minin Zaujatur Rasul. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa para rawi pada hadis ketiga ini berkwalitas siqah. Akan tetapi seorang rawi yaitu Ya'la bin Mamlak, ia adalah seorang yang majhul (tidak diketahui identitasnya). (Al-Asqalani, XI:72)

## Hadis ke IV.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. Hafes bin 'Umar.

Menurut penuturan Abu Ṭalib, ia perawi ṣiqah dan bagus periwataannya. Abu Ḥatim menilai bahwa ia adalah seorang yang sangat benar dan jujur. Sedangkan Al-Ḥaudī mengatakan, ia seorang yang lebih ṣiqah dan lebih bagus-hadīṣnya. (Al-Asqalānī, II:402).

2. Syu'bah bin Al-Hajjaj.

Dalam hal ini Muhammad bin Al-‘Abbas bertanya kepada Abu ‘Abdillah, mana yang lebih teguh antara Syu‘bah

dengan Sufyan, katanya : Sufyan adalah seorang yang salah dan huffaz. Sedangkan Syu'bah lebih teguh darinya.

Menurut pendapat Ibnu Mahdi, dia pemimpin Mu'min-dibidang hadīs. Sedangkan Ibnu Sa'ad Al-Ajli mengatakan; ia šiqah. (Al-Asqalani ,IV : 344-345).

### 3. Mu'awiyah bin Qurrah.

Menurut pendapat Mu'awiyat bin. Salih, dia seorang rawi yang siqah, demikian pula kata Al-Ajli, An-Nasā'i , Abu Hatim dan Ibnu Sa'ad.(Al-Asqalānī,X:217).

4. 'Abdullah bin Mugaffal.

Menurut penuturan Al-Hasan Al-Basri, ia adalah seorang dari sebelas orang yang diutus oleh 'Umar kepada Al-Hasan Al-Basri, mereka memiliki kefahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu agama. (Al-Asqalānī, VI:42).

Hadis ke V.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. 'Uṣman bin Abi Syaibah.

Ibnu Ma'in mengatakan kalau ia seorang yang 'siqah Sedangkan Abi Ḥatim menilai, ia seorang rawi yang bisa - dipercaya.(Al-Asqalānī,VII:150-151).

## 2. Jarir bin 'Abdul Hamid.

Menurut penilaian Al-Ajli, Ibnu Abi Ḥatim, An-Nasā'i Ibnu Kharasy bin Abdul Qasim, ia seorang perawi yang śiqah (Al-Asqalānī, II : 76).

### 3. Al-A'masy.

‘Umar bin ‘Ali menilai dan menyamakan kejujuran dari Al-A‘masy itu bagaikan mushaf. Menurut pendapat Al-Ajli Ibnu Ma‘in dan An-Nasā'i ia seorang yang šiqah dan bisa-dipercaya. (Al-Asqalānī, IV:223-224).

#### 4. Yalhah bin Masraf.

Menurut analisa Ibnu Ma'in, Abu Ḥatim, Al-Ajli , ia seorang yang šiqah. Demikian pula kata Ibnu Sa'ad . 'Abdullah bin Idris mengatakan : tak pernah didapati Al- 'Aṣy memuji seseorang kecuali kepada Talḥah bin Maṣraf (Al-asqalānī,V:26).

5. 'Abdur Rahman bin 'Ausajah.

Ibnu Ḥibban menyebutkan dalam šiqahnya bahwa : An-Nasā'i mengatakan ia seorang yang šāqah. Demikian pula kata Al-Ajli. (Al-Asqalānī, VI : 244).

## 6. Al-Barrak bin 'Azib.

Ia adalah sahabat Rasulullah saw. yang setia ,yang tidak kurang dari lima belas kali peperangan yang ia ikut bersama Rasulullah saw. (Al-Asqalānī,I : 426).

## Hadis ke VI.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

- ### 1. Abul Walid At-Tayalisi.

Menurut penilaian Abu At-Talib dari Ahmad, ia seorang perawi yang memiliki pendirian yang teguh dan bagus riwayatnya. Sedangkan Al-Ajli, Baseri dan Ibnu Sa'īd mengatakan, ia seorang yang šiqah. (Al-Asqalānī, XII 46-47)

- ## 2. Qutaibah bin Sa' id.

Ibnu Ma'in, Abu Hatim, An-Nasā'i mengatkan, ia perawi yang siqah, bahkan An-Nasā'i menambahkan bahwa ia sangat benar. Sedangkan Al-Farahyani mengikuti jejak An-Nasā'i. (Al-Asqalānī, VI:58).

- ### 3. Yazid bin Khalid.

Telah lalu keterangannya pada hadis ketiga.

- #### 4. Al-Lais bin Sa'ad.

Telah lalu keterangannya pada hadís ketiga.

5. 'Abdullah bin Abi Mulaikah.

Telah lalu keterangannya pada hadis ketiga.

- ## 6. 'Ubaidillah bin Nuheik.

Menurut penilaian An-Nasa'i dan Al-Ajli, ia adalah seorang perawi yang siqah.

## Hadis ke VII.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. 'Uṣman bin Abi Syaibah.

Telah lalu keterangannya pada hadis kelima.

- ## 2. Sufyan bin 'Uyainah.

Telah lalu keterangannya pada hadis pertama.

- ### 3. 'Umar bin Dinar.

Menurut penilaian 'Abdur Rahman bin Al Hakim, ia seorang perawi yang šiqat. Sedangkan 'Ali dari Al-Qattān mengatakan, ia lebih dipercaya dari pada Qatadah. Dan - An-Nasā'i, Abu Zar'ah dan Abu Hatim mengatakan šiqah.

- #### 4. Ibnu Abi Mulaikah.

Telah lalu keterangannya.

5. 'Ubaidillah bin Abi Nuheik.

Telah lalu keterangannya.

- ## 6. Sa‘ad bin Abi Waqas.

Telah lalu keterangannya.

### Hadis ke VIII.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. Abdul A'la bin Hammad.

Menurut penilaian Ibnu Ma'in, ia adalah seorang -

rawi yang siqah. Demikian pula kata Ibnu Hibban. Salih bin Muhammad mengatakan, bahwa ia sangat jujur. Sedang An-Nasā'i menilai bahwa dia tidak ada cacat padanya. (Al-Asqalāni, VI:94).

2. 'Abdul Jabbar bin Al-Wardi.

Menurut penilaian Abu Talib, Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan Abu Dāwud, ia seorang rawi yang šiqah. Sedangkan Ibnu Al-Madīnī mengatakan tidak ada cacat padanya. (Al-Asqalānī VI : 106).

### 3. Ibnu Abi Mulaikah.

Telah lalu keterangannya.

4. 'Ubaidillah bin Abi Yazid.

Menurut pendapat Ibnu Ma'in, Al-Ajli, Abu Zar'ah, dan Ibnu Sa'ad, ia seorang yang *siqah*. (Al-Asqalāni, VII:57)

## 5. Abu Lubabah.

Ia adalah sahabat Rasulullah saw. Abu Ahmad Al-Hakim menegaskan bahwa Abu Lubabah pernah mengikuti Nabi dalam perang Badar. (Al-Asqalānī, VII:214).

Hadis ke IX.

Kwalitas masing-masing perawi adalah sebagai berikut :

1. Muhammad bin Sulaiman Al-Ambari.

Menurut penilaian Al-Khatib dan Musallamah bahwa;

Muhammad bin Sulaiman itu adalah seorang perawi yang si-  
qah. (Al-Asqalānī, IX : 203).

## 2. Waki'.

Menurut pendapat Salih bin Muhammad, tak kutemui seorangpun yang melebihi Waki' dalam hafalannya. Abu Mu'sawiyah mengatakan siqah. Sedangkan Ibnu Hibban berpendapat bahwa ia seorang rawi yang teguh hafalannya. (Al-Asqalani, XI : 127-130).

### 3. Ibnu 'Uyainah.

Telah lalu keterangannya pada hadis pertama.

## Hadis ke X.

Kwalitas masing-masing perawinya adalah sebagai berikut :

1. Sulaiman bin Dāwud Al-Mahri.

Menurut penilaian An-Nasā'i, ia seorang yang šiqah. Ibnu Yunus mengatakan bahwa ia adalah seorang yang zuhud dan sangat faham terhadap mažhab imam Malik. ( Al - Asqalānī, IV : 187 ).

## 2. Ibnu Wahbin.

Menurut Ibnu Abi Khaisamah, An-Nasā'i, As-Sajī , bahwa ia seorang perawi yang šiqah. Abu Zar 'ah mengatakan jika dibanding dengan Ibnu Qasim maka Ibnu Wahbin adalah yang lebih Faham. Sedangkan Ibnu Abi Hatim berpenda-

pat, ia seorang yang sangat benar. (Al-Asqalānī VI :72).

### 3. 'Umar bin Malik.

‘Abdur Rahman pernah bercerita kepada Abu Dāwud , katanya ia pernah mendengar dari Yahya bin Ma’īn berkata bahwa “Umar bin Malik adalah seorang yang siqah .(Al-Asqalānī ,VI : 209).

#### 4. Haiwah

Menurut penilaian Ḥarb bin Ahmad bahwa Ḥaiwah adalah seorang rawi yang sangat śiqah. Demikian pula kata , Ibnu Ma‘in. Ibnu Abi Ḥatim pernah bertanya kepada ayah - nya tentang Ḥaiwah katanya : ia seorang perawi yang śi - qah.

## 5. Ibnu Hadi.

Menurut penilaian Ibnu Ma'in, An-Nasā'i, Ibnu Sa'ad dan Ya'qub bin Sufyan, ia seorang rawi yang siqah. Sedang menurut pendapat Ibnu Abi Hazim, aku lebih condong kepada Ibnu Hadi dari pada 'Abdur Rahman bin Al-Haris. (Al-Asqalāni, XI : 340).

## 6. Muhammad bin Ibrahim Al-Harīs.

Menurut penilaian Ibnu Ma'in, Abu Hatim, An-Nasā'i Ibnu Kharasy dan Muhammad bin 'Amer, Muhammad bin Ibrahim adalah seorang perawi yang siqah. Demikian pula kata Ya'qub bin Syaibah.(Al-Asqalānī,IX : 6).

7. Abi Salamah bin 'Abdur Rahman.

Menurut pengamatan Abu Zar'ah bahwa Abu Salamah ḥadīs-ḥadīsnya banyak yang bertentangan dengan periwayatan Ibnu 'Abbas, maka dari itu banyak ilmunya yang diharamkan oleh Ibnu 'Abbas.

Imam Al-Bukhari dalam hal ini juga menilai bahwa hadis yang diterima dari 'Umar adalah bernilai munqati'. Ibnu Battah mengatakan bahwa Abu Salamah tidak pernah mendengarkan (hadis) dari 'Umar dan Ibnu 'Umaiyyah. (Al-Asqalani ,V : 306).

### 3. Nilai Hadīs-hadīsnya.

Pada uraian dimuka, penulis telah mengemukakan para perawi yang tercantum pada setiap sanad hadīs, yang ditinjau dari segi kwalitas dan persambungan sanadnya. Ke dua persoalan itu merupakan obyek yang terpenting untuk menilai setiap hadīs.

Berpijak pada kedua persoalan tersebut diatas maka nilai ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan tartil qira'at dalam kitab Sunan Abu Dāwud adalah sebagai berikut:

a. Hadis yang bernilai sahih antara lain : hadis pertama, hadis kedua, hadis ketiga, hadis keempat kelima dan seterusnya sampai pada hadis kesepuluh kecuali hadis yang keenam dan kesepuluh.

- b. Pada hadis yang ke VI, XI ini, status nilainya adalah da if, sebab setelah diadakan penelitian dari segi persambungan sanadnya ternyata ada yang munqati .
- c. Pada hadis ke X, statusnilainya juga da if, sebab ada seorang rawi yang tertuduh dusta. Bahkan menurut pengamatan Abu Zar ah hadis-hadisnya banyak yang bertentangan dengan periwatan Ibnu Abbas. Maka dari itu banyak ilmu-ilmunya yang diharamkan oleh Ibnu Abbas. Dia adalah Abu Salamah bin Abdir Rahman.

Hasan-kedua hadis yang da if itu nilainya terangkat menjadi hasan ligairihi sebab hadis tersebut didukung oleh beberapa hadis yang sema na yang nilainya sahih, yaitu :

1. Hadis ke V, VII, VIII dan hadis ke IX.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari :

عَنْ أَبِي مُوسَى الْحَنْفِيِّ الْمَعْنَدِعُونَ النَّسِيْحِ صَمْ فَالْهَدِيَّ بْنَ أَبَى أَبَى مُوسَى  
لَقِدْ أَوْتَيْتُ مِنْ مَا رَأَيْتُ مِنْ أَمْرِ إِلَّا دَادَدْ (رواه البخاري: ٢٤٥)

3. Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَمْ مَا أَذْنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ  
كَانَهُ لَنِي يَتَفَقَّدُ بِالْقُرْآنِ بِحَطْرَبَهِ (رواه مسلم ٣١٧)

#### E. Kehujahan hadis-hadisnya.

Dengan memperhatikan uraian tersebut diatas maka dapatlah dianalisa bahwa kehujjahan hadis-hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud dalam masalah keutamaan tartil qira'atil-Qur'an adalah sebagai berikut :

Bahwa dari sepuluh ( 10 ) hadis yang telah penulis kemukakan diatas beserta nilai-nilainya. Maka yang bernilai sahih ada delapan hadis yaitu hadis I,II,III,IV,V,VII,VIII- dan hadis ke IX. Sedangkan hadis ke VI dan hadis ke X nilai nya terangkat menjadi hasan ligairihi.

Dengan demikian maka dapatlah dikeluarkan hukumnya dari kesepuluh hadis tersebut, yaitu :

1. Membaca Al-Qur'an dengan tartil itu adalah suatu keharusan.
  2. Disunatkan bagi pembaca Al-Qur'an agar ia melagukan/membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu.
  3. Bagi pembaca yang tidak bisa/tidak memiliki suara yang bagus, diperkenankan membaca sebisanya.

## BAB V

## P E N U T U P

A. Simpulan

Hadis-hadis tentang keutamaan Tartil qira'atil Qur'an yang berjumlah sepuluh buah itu, setelah diadakan penelitian baik dari segi sanad maupun matan dapatlah disimpulkan sbb:

1. Dari segi sanad, ada dua hadis yang status nilainya da if yaitu pada hadis ke VI yakni persambungan sanadnya mungqati, dan pada hadis ke X, rawinya ada yang tertuduh berdustu.
2. Dari segi matan, semuanya bernilai sahih, bahkan kedua hadis yang da if itu nilainya terangkat menjadi hasan ligairihi.

B. Saran-saran

1. Diharapkan adanya pengkajian lebih lanjut terhadap kitab-kitab hadis terutama terhadap hadis-hadis yang terdapat pada kitab Sunan Abu Dawud.
  2. Diharapkan hasil kajian tersebut mampu merubah perilaku masyarakat yang nampak jelas bertentangan dengan hadis tersebut.
-

## BIBLIOGRAFI

Abdul Qadir Hasan, Ilmu Mustalah Hadis, Diponegoro, Bandung  
cet.III.1987

Abu Syahbah Muhammad, Al-Kutubus-Sibhah As-Sittah, Majma -  
Al-Buhus Al-Islamiyah

Az-Zahabi Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman, Mizanul I'tidal, tahqiq Ali Muhammad Al-Bajawi, Isa Al-babi Al-Halbi

A.J.Vinsck Dr.dan J.P.Mensing, Al-Mu'jamul Mufahrasy, Leiden

At-Turmužī Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan At-Turmužī, tashih Abdurrahman Muhammad Usman, IV, Muhammad Abdul Muhsin Al-Kutbi

-----, Al-Jami' As-Sahih, Tahqiq dan syarah Ahmad Muhammad Syakir, I. Mustafa Al-Babi Al-Halbi. Mesir. 1937

At-Turmusi Muhammad Mahfuz, Manhaj Zawin Nazar, Maktabah Nabi-haniyah, Surabaya

Al-Asqalani Ibnu Hajar, Tahdibut Tahdib, Juz I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, Dirasah Al-Ma arifin Nidamiyah Hindi. 1326 H.

Ajaj Al-Khatib, Muhammad, Usulul Hadis, Darul Fikri, Beirut,  
1975

-----, As-Sunnah Qablat Tadwin, Darul Fikri, Beirut, 1975

Al-Maqdisi Al-Husni, Fathurrahman Litalabi ayatil Qur'an,  
Dahlan, Indonesia

Al-Munziri Abdul Azim bin Abdul Qawi, At-Tarhib Wat-Targib,  
I, Mustafa Albabi Al-halbi, Mesir, 1954

Fatchurrahman, Ikhtisar Mustalahul Hadis, Al-Ma'arif, Bandung  
1987

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag RI,  
Jakarta.1965

Hasbi As-Siddiqi TM, Prof, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,  
Bulan Bintang. Jakarta. 1965

-----, Sejarah Perkembangan Hadis, Bulan Bintang, Jakarta,  
1975

Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, 1981

Hasbullah Ali, Usulut-Tasyri 'il-Islami, Darul Ma'arif, Mesir,  
cet. III, 1964

Imam Al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari, I, Daru Ihya il-Kutubil-Arabiyah

Imam Muslim, Sahih Muslim, juz II, Al-Ma'arif, Bandung

Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, juz I, Mustafa Al-babi Al-halbi, Mesir, 1952

Louis Ma luf, Al-Munjid, Darul-Masyrik, Beirut, cet. XXIV

Muhammad Rafiq, Sistim Isnad, AL-Ma'arif, Bandung, 1974

Mustafa As-Siba i,As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' il - Islami, terjemahan Drs. Dja far Abd.Muhit,Diponegoro, Bandung

Mustafa Zahri, Kunci memahami Mustalahul-Hadis, Bina Ilmu, Surabaya, 1981

Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid I, Yayasan Penerbit,  
Fak. Psikologi Gajah Mada, cet. III, 1978

Subhi As-Salih, Ulumul-Hadis wa Mustalahuhu, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut, 1977